

**TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ‘AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

NURFAIZAH

NPM : 1511070216

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2019

**TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ‘AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

NURFAIZAH

NPM : 1511070216

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II: Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2019

ABSTRAK

Sosial adalah belajar memahami masalah dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam masalah-masalah sosial. Fenomena yang terjadi di kelas B2 TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung memiliki kemampuan sosial yang kurang baik. Hal ini ditemukan peserta didik yang masih selalu mengganggu teman-temannya, belum mau berbaur dengan teman-temannya, belum mau berbagi sesuatu yang ia miliki pada temannya dan belum muncul rasa simpati dalam diri peserta didik. Sehingga perlu upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik dengan teknik modeling. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial peserta didik dengan menggunakan teknik modeling.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas B2 TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung yang masih dalam kategori rendah kemampuan sosialnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru/model dikelas B2 menggunakan beberapa tahapan dalam proses modeling meliputi: perhatian, pemberian stimulus, *production*, motivasi dan penguatan. Melalui tahapan-tahapan tersebut ternyata memudahkan model/guru untuk mengembangkan sosial anak B2. Teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik dikatakan efektif dalam rangka membina, mengembangkan bahkan meningkatkan kualitas kemampuan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Teknik *Modelling*, Kemampuan Sosial



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 BANDAR LAMPUNG

NAMA : NURFAIZAH
NPM : 1511070216
JURUSAN : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
NIP. 196306121993032002

Pembimbing II

Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag
NIP. 196704201998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 BANDAR LAMPUNG Disusun oleh **Nurfaizah, NPM: 1511070216**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jum'at, 28 Juni 2019.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Prof.Dr.H.Chairul Anwar, M.Pd

(.....)

Sekretaris

: Kanada Komariyah, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Utama

: Dr.Sovia Mas Ayu, MA

(.....)

Pembahas Pendamping I: Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Pendamping II: Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 197608101987031001

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Transliterasi Az-Zukhruf*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), h. 203.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil Alamin

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibuku tercinta, bapak Ponimin dan Ibu Sulastri atas segala hal yang telah kalian berikan, atas kasih sayang serta doa yang selalu kalian untai pada yang maha kuasa Allah SWT tuhan sekalian alam tanpa harus ku meminta pada kalian, terimakasih untuk ayah yang rela bercucuran keringat, tidak peduli panasnya sinar matahari setiap hari, rela menerjang deras hujan demi mendapatkan rezeki yang halal untuk menghidupi kami. Terimakasih ibu yang selalu memberi ketenangan dengan ucapan dan motivasi mu untukku dalam setiap hembusan nafas ku. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga dari ku anak mu untuk kalian kedua orang tua ku.
2. Adikku Farhan Hanif yang menjadi semangat ku untuk terus belajar agar aku bisa menjadi kakak yang terbaik yang bisa dicontoh.
3. Almamaterku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 21 November 1996 di Argomulyo kecamatan Banjit kabupaten Way Kanan. Penulis adalah anak sulung dari dua bersaudara, dari pasangan ayahanda Ponimin dan ibunda Sulastri. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Argomulyo pada tahun 2002 sampai 2003, penulis melanjutkan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Argomulyo dari tahun 2003 dan lulus tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) GUPPI Banjit dari tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) GUPPI Banjit dari tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) program strata satu (S-1) melalui jalur UM-Lokal UIN Raden Intan Lampung 2015.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada kekasih idaman, sang pelita kehidupan nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarganya, para sahabat dan pengikutnya.

Skripsi dengan judul “Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung”, adalah salah satu syarat dan guna memperoleh gelar sarjana program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd. selaku ketua jurusan pendidikan islam anak usia dini
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd. selaku sekretaris jurusan pendidikan islam anak usia dini sekaligus sebagai pembimbing I, dan Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag. selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah membekali penulis dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.
5. H. Moh. Muhtir, M.Pd. selaku kepala sekolah TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung serta ibu dewan guru dan kepada peserta didik dan wali peserta didik yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk mengadakan proses penelitian,
6. Sahabat-sahabat ku Anita F.Y, Reka Y.S, Phili M.S, Peni H, Renny A, T.A Yolanda.S, S. K. Nisa, S. Joharia, Eka F.F, mbak Musdariah, mbak Samrotul M, mbak Nur Azizah, orang terdekatku mas khana dan keluarga yang selalu memotivasi dan mendoakan kesuksesan ku, teman seperjuangan angkatan 2015 khususnya kelas E yang senantiasa memotivasi dengan pertanyaan kapan wisuda, terimakasih karena telah ikut mewarnai perjuangan ini.
7. Semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi dengan beragam cara, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini akan menjadi amal sholeh.

Dengan mengucapkan Alhamdulillahil'alam, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama bagi kemajuan pendidikan dimasa sekarang ini. Aamiin yarobbal'alam.

Bandar Lampung, April 2019
Penulis

NURFAIZAH
1511070216

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Masalah	15
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan Penelitian	16
G. Manfaat Penelitian	16
H. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	17
2. Desain Penelitian	19
3. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	20
4. Prosedur Pengumpulan Data	20
5. Prosedur Analisis Data.....	25
6. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	28

BAB II KAJIAN TEORI..... 30

A. Teknik Modeling	30
1. Pengertian Teknik Modeling (Penokohan)	30

2. Macam-macam Penokohan (<i>Modeling</i>)	34
3. Prinsip-prinsip Modeling.....	36
4. Pengaruh Modeling	37
5. Proses Penting Modeling.....	37
6. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan (<i>Modeling</i>)	38
7. Langkah-langkah Modeling	38
B. Kemampuan Sosial.....	39
1. Pengertian Kemampuan	39
2. Pengertian Sosial	40
3. Kemampuan Sosial.....	41
4. Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.....	45
5. Tahap Perkembangan Sosial	47
6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Sosial	53
C. Tinjauan Pustaka	57
D. Kerangka Berpikir	60
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	63
A. Gambaran Umum Objek	63
1. Visi dan Misi	63
2. Letak Geografis	64
3. Data Pengajar	65
B. Deskripsi Data Penelitian.....	65
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	67
A. Temuan Penelitian.....	67
B. Analisis Data	68
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78

B. Rekomendasi.....	78
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Pencapaian perkembangan sosial.....	9
2. Peserta didik yang memiliki kemampuan sosial rendah rendah	13
3. Pedoman wawancara guru.....	22
4. Pedoman wawancara wali murid.....	23
5. Kisi-kisi observasi guru.....	24
6. Tingkat Pencapaian Perkembangan anak permendikbud 146.....	48
7. Tingkat Pencapaian Perkembangan anak permendikbud 137	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penelitian
2. Surat balasan penelitian
3. Kisi-kisi wawancara dan observasi guru
4. Pedoman wawancara guru
5. Pedoman observasi guru
6. Pencapaian perkembangan sosial
7. Kisi-kisi wawancara wali
8. Pedoman wawancara wali
9. Kisi-kisi observasi anak
10. Pedoman observasi anak
11. Dokumentasi foto kegiatan wawancara guru
12. Dokumentasi foto kegiatan wawancara wali murid
13. Dokumentasi perkembangan kemampuan sosial peserta didik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah **TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI (AUD)**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Teknik menurut Iskandar Wassid dalam karya ilmiah Siti Mudrikah menyebutkan bahwa teknik adalah cara sistematis mengajarkan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode.¹ Dalam penelitian ini teknik akan digunakan oleh guru untuk mengajarkan sosial pada anak usia dini.

Modeling menurut Gantina Komalasari yang dikutip dalam karya ilmiah Nur Azizah menyatakan bahwa modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus

¹ Siti Mudrikah, “*Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban*”, (Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, 2015), h. 7

melibatkan proses kognitif.² Dari penjelasan diatas, modeling berarti proses mencontoh perilaku untuk diterapkan dalam kehidupan seseorang.

Mengembangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorong, kembang. Jadi mengembangkan adalah mampu mendorong dan mengembangkan sesuatu yang dimiliki.³ Berarti bahwa mengembangkan dalam penelitian ini ialah usaha untuk membantu peserta didik agar sosialnya bisa berkembang.

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Berasal dari kata awal mampu yang diartikan kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu.⁴ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan berarti kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam masalah-masalah sosial.⁵ Maksudnya adalah sosial merupakan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan otak syaraf untuk berpikir.

² Nur Azizah, *"Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung"*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 9

³ Pengertian Pengembangan(On-Line), terseedia di: <http://kbbi.web.id/mampu>, diakses pada (Jumat, 17 Mei 2019), 7.15

⁴ Pengertian Kemampuan (On-Line), terseedia di: <http://kbbi.web.id/mampu>, diakses pada (sabtu, 24 November 2018), 12.58

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (edisi revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010, h.120

Anak Usia Dini menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwa teknik modeling untuk mengembangkan kemampuan sosial adalah cara yang akan dilakukan guru dengan memberikan contoh tentang sosial yang baik melalui pencontohan langsung agar peserta didik dapat memecahkan masalah sosial dalam kehidupan mereka dan supaya peserta didik dapat diterima dalam lingkungannya.

B. Alasan Memilih Judul

Anak usia dini adalah masa dimana mereka meniru apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka alami secara berulang-ulang dan akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Anak usia dini belum bisa memahami bacaan atau kalimat-kalimat yang rumit penuh makna, oleh karenanya mereka belajar segala sesuatu dengan semua hal yang ada dalam lingkungannya dan dilakukan berulang-ulang.

⁶ Undang-undang SISDIKNAS Edisi Terbaru, (Bandung: Sokusindo Mandiri, 2012), h. 4

Berdasarkan uraian diatas, maka teknik modeling dirasa mampu diterapkan untuk mengajarkan sesuatu yang dalam penelitian ini difokuskan pada sosial anak.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam artian yang lebih luas, pendidikan berarti sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁷

Allah telah menyerukan tentang pendidikan dalam Al-quran seperti dalam surah Al-alaaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (edisi revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h.10.

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Dari ayat Al-quran diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam kehidupan.⁹ Di zaman sekarang ini pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai segala apa yang diimpikan. Pendidikan hendaknya dilaksanakan sejak anak usia dini sampai dengan manusia menutup usia.

Pada usia 0-6 tahun anak sedang berada dalam periode emas (*golden age*) yang merupakan masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Anak tumbuh dan berkembang mengikuti alur dan tahapannya masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan ini menentukan kehidupan yang akan datang. Pada tahap perkembangan ini anak memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus diketahui oleh seorang pendidik AUD. Semakin bertambah usia anak tugas perkembangannya juga akan semakin sulit. Sejak usia anak baru lahir hingga usia enam tahun sudah ada pendidikan yang menopang pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebut dengan pendidikan anak usia dini.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Transliterasi Az-Zukhruf*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), h. 597.

⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h.72

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹⁰

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini nol sampai enam tahun. Penyelenggaraan pendidikan ini didasarkan atas rentangan usia anak, usia 0-2 bulan pada tahap ini pendidikan anak masih berada pada lingkungan keluarga, usia 2 bulan sampai 5 bulan anak dapat memasuki taman pengasuhan anak, usia 3-4 tahun anak berada pada jalur kelompok bermain, dan usia 4- 6 tahun anak memasuki jalur taman kanak-kanak.¹¹ Menurut Combs pendidikan sebagai fasilitator memiliki peran besar dalam mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang bermakna, sebagai fasilitator pendidik dapat memberi kemudahan belajar pada peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Menurut Combs berikut ialah pendidik sebagai fasilitator yakni: Pendidik harus memberikan pelatihan pada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas; pendidik memiliki kepercayaan terhadap peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya; pendidik mengambil inisiatif untuk ikut serta dalam kelompok, turut

¹⁰ *Undang-undang SISDIKNAS Edisi Terbaru*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h.4

¹¹ Ni Kadek Eva Megawardani, Ni Ketut Suarni dan Luh Ayu Tirtayani, “*Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling pada Anak Kelompok B TK Saiwa Dharma*”, (e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesa, Vol. 4 No. 3), (Februari 2018), h. 3

menuangkan perasaan dan pikirannya sebagai peserta; dan sebagai fasilitator, pendidik harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan-

Salah satu aspek yang berkembang pada usia dini adalah perkembangan sosial anak. Menurut Hartinah dalam jurnal Ni Kadek Eva Megawardani, dkk., ia menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah proses pencapaian suatu kemampuan oleh seseorang untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang berlaku.¹³ Artinya, seseorang boleh bergaul dengan siapa saja dan dimana saja asal masih dalam aturan yang berlaku, tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Nurihsan dan Mubira dalam jurnal Ni Kadek Eva Megawardani, dkk., mengartikan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar yang dilakukan orang untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi yang telah disepakati, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, berinteraksi dan bekerjasama.¹⁴ Seseorang bisa dikatakan berkembang sosialnya jika ia mampu menempatkan diri, menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku dalam lingkungan yang ia tempati. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-quran dalam surah An-nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

¹²Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 279.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

*Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan manusia (orang tua, pendidik) dan orang-orang yang ada dalam lingkungan sosial, dalam lingkungan anak untuk mengajarkan hal-hal yang baik pada anak, menjadi suri tauladan bagi anak, mengenalkan hal-hal yang baik pada anak, mengenalkan dan menceritakan sifat-sifat kenabian pada anak, tujuannya agar anak tidak salah dalam bergaul, bisa taat pada aturan sosial, bisa menjalin hubungan baik dengan semua umat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah cara seseorang untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Kemampuan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah berteman dengan orang lain.

Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson yang menyebutkan bahwa masa pra sekolah merupakan masa anak mulai memasuki dunia sosial yang

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Transliterasi Az-Zukhruf*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), h. 78

luas, mereka dihadapkan dengan tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan.¹⁶ Diperkuat dengan teori Elizabeth B. Hurlock dan gabungan dari beberapa teori lainnya yang telah dijabarkan di BAB II, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1
Pencapaian Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Pencapaian Perkembangan	
Indikator	Sub Indikator
1. Mampu beradaptasi	a. Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman baru b. Mampu menerima kehadiran teman baru
2. Mampu bekerja sama	c. Anak mampu bermain bersama dengan teman d. Mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan
3. Mau berbagi	e. Anak mau berbagi makanan yang dia miliki f. Mau berbagi mainan yang dia miliki g. Mau meminjamkan alat tulis pada temannya
4. Mampu simpati	h. Anak memiliki rasa peduli terhadap teman i. Mau membantu teman yang kesulitan

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan sosial anak setidaknya mampu mencapai 4 indikator yang telah disebutkan ditabel tersebut.

Pertama, anak mampu beradaptasi dengan teman baru. perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya itulah adaptasi.¹⁷ Beradaptasi bisa diartikan penyesuaian sosial dimana anak mampu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosialnya, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam melakukan proses penyesuaian diri, anak mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya maupun lingkungannya

¹⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas jilid 1)*, (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2012), h.26

¹⁷ Pengertian Adaptasi” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/adaptasi> (30 Januari 2019).

karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang didalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada pada dirinya sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Kedua, anak mampu bekerja sama. Menurut Hafsah yang dikutip dari jurnal Ika Budi Maryatun, kerja sama sering juga disebut dengan istilah kemitraan, yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.¹⁸ Semakin sering seorang anak melakukan kerja sama maka akan semakin erat hubungan mereka.

Ketiga, anak mau berbagi makanan atau mainan yang dia miliki. Artinya anak memiliki kemurahan hati yang merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

Keempat, anak memiliki rasa simpati atau peduli terhadap teman. Biasanya anak usia dini mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.¹⁹ Simpati berarti menyampaikan perhatian pada orang lain, beda dengan empati yaitu ikut menjiwai apa yang dirasakan oleh orang lain.

¹⁸ Ika Budi Maryatun, “*Pemanfaatan Kegiatan Outbound Untuk Melatih Kerja sama (Sebagai Moral Behavioral) Anak Taman Kanak-kanak*”, Yogyakarta, 30 Januari 2019, h. 6

¹⁹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Banten, Penerbit Universitas Terbuka, 2014), h.2.17

Taman kanak-kanak merupakan tempat kedua bagi anak untuk mempelajari sosial. Disinilah proses sosial anak dengan teman sebayanya terjadi secara positif maupun negatif. Selain keluarga, sekolah juga memberikan sumbangan yang besar bagi sosial anak. Di sekolah guru perlu menstimulasi kemampuan sosial anak agar dapat berkembang secara optimal.

Anak yang kurang mendapatkan stimulasi terhadap sosialnya akan memiliki kemampuan sosial yang kurang. Hal tersebut terjadi salah satunya di TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfhal 1 Bandar Lampung. Observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2018.

Ketika istirahat, masih banyak ditemukan anak yang belum mau berbagi makanan yang mereka bawa pada teman-temannya. Bahkan ketika ada teman yang mau berbagi makanan padanya, ada beberapa anak yang tetap tidak mau membagi makanan miliknya. Saat ada teman yang meminta makanan milik seorang anak, maka anak yang ingin dimintai makanan malah mengambil makanan milik teman disampingnya untuk diberikan pada orang lain.

Pada saat memasuki kelas setelah istirahat ada anak yang tidak masuk ke kelasnya sendiri, dirinya masuk ke kelas yang lain karena teman-teman yang dulu sering diajak bermain berada di kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak untuk beradaptasi masih rendah karena dirinya belum bisa menjalin persahabatan dengan teman barunya dan masih terikat dengan sahabat lamanya.

Ketika ada kegiatan permainan ada anak yang saling menarik temannya sehingga temannya merasa kesakitan dan membiarkan temannya menangis. Beberapa anak tidak mau berbaur dan bermain bersama teman barunya. Anak bermain hanya dengan teman-teman yang sudah biasa diajak bermain. Ada juga anak yang sama sekali tidak mau bermain dengan temannya, namun terlihat asyik bermain sendiri. Anak ini juga sering diam jika diberikan rangsangan oleh guru baru ia berbicara.

Saat proses pembelajaran, ketika teman disebelahnya kehilangan alat tulisnya, dan temannya sangat membutuhkan itu. Masih ditemukan beberapa anak yang enggan meminjamkan miliknya dan tidak peduli dengan nasib temannya. Ketika temannya ada yang kesulitan dalam menemukan halaman buku yang dimaksud oleh guru, masih juga ditemukan anak yang tidak peduli dengan temannya sehingga temannya kebingungan sendiri.

Tabel 2

**Observasi Pra-Penelitian Kemampuan Sosial Anak di TK ‘Aisyiyah
Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung**

No	Nama	Tingkat Perkembangan Anak				Ket
		1	2	3	4	
1	Afika Nuraifa	BB	MB	BB	BB	BB
2	Andorra Finto L.	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Arvan	MB	BB	BB	BB	BB
4	Athar Alkhalifi	MB	MB	BB	MB	MB
5	Dera Alifia Sinaga	MB	BB	MB	MB	MB
6	Fani Oktavia	MB	BB	MB	MB	MB
7	Ferli Nabila	MB	BB	MB	MB	MB
8	Keyla Sabila Anwar	MB	MB	BB	MB	MB
9	Kinara Larasati	MB	BB	MB	MB	MB
10	M. Abdurrahman Al-Fatih	MB	MB	BB	MB	MB
11	M.Fauzi Damara Ardi	BB	BB	BB	MB	BB
12	M. Abrar Zaidan	BB	BB	BB	MB	BB
13	Nadhifa Thalita Humairo	MB	BB	BB	BB	BB
14	R.A Dwi Aulia	MB	MB	MB	BB	MB
15	Raissa Devalia Sari	MB	BB	BB	BB	BB
16	Rania Larasati	MB	BB	BB	BB	BB
17	Reza Argo Wibowo	BB	MB	BB	BB	BB
18	Rizky Farell A	MB	MB	MB	BB	MB
19	Shaqielle Benzema Efendi	MB	BB	BB	BB	BB
20	Sheren Ingriani	MB	BB	BB	BB	BB
21	Thalita Dina Syaqlah	BB	BB	MB	BB	BB
22	Vierly Adelia Thivania	MB	BB	BB	BB	BB

Sumber: Observasi di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung

Keterangan Kemampuan Anak:

1. Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman baru
2. Anak mampu bermain bersama dengan teman
3. Anak mau berbagi makanan yang dia miliki
4. Anak memiliki rasa peduli terhadap teman

Keterangan:

BB: Anak Belum Berkembang

MB: Anak Mulai Berkembang

BSH: Anak Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Anak Berkembang Sangat Baik

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik memberi contoh (*modeling*) untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.

Albert Bandura percaya bahwa dorongan utama perkembangan bersumber dari orang. Pembelajaran sosial klasik (bandura) menyatakan bahwa orang-orang belajar perilaku sosial yang sesuai dengan mengobservasi dan mengimitasi model yang mereka lakukan dengan melihat orang lain, proses ini disebut dengan istilah *modelling* atau pembelajaran observasional.²⁰ Sebagian proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi atau percontohan (*modeling*), yang setelah itu klien diberi *reinforcement* jika ia dapat meniru perilaku model tersebut. *Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar melalui pengalaman langsung yang dicontohkan oleh orang lain bisa dengan mudah ditangkap oleh anak usia dini. Tinggal bagaimana perilaku yang baik yang akan dibentuk pada anak usia dini tersebut. Semakin sering perilaku sosial itu dikembangkan, dibiasakan dengan baik oleh lingkungan sekitar anak tersebut khususnya lingkungan sekolah yang dicontohkan langsung oleh guru, maka akan semakin mudah terbentuk perilaku sosial yang diharapkan.

²⁰ Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.45

²¹ Nur Azizah, *Op.Cit.*, h.9

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya tentang kurangnya kemampuan sosial yang dimiliki oleh masing-masing anak, maka atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini, melalui penelitian dengan mengangkat judul : “Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Pada TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan kemampuan sosial yang dikembangkan melalui teknik modeling di Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung yang meliputi:

1. Beradaptasi dengan teman baru belum berkembang
2. Bekerja sama dengan teman belum berkembang
3. Mau berbagi makanan atau mainan yang anak miliki belum berkembang.
4. Simpati/rasa peduli terhadap sesama belum berkembang.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

“Bagaimana penerapan teknik modeling untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung?’”.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru

Memberikan inovasi baru agar guru mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik sebagai modeling yang mampu merubah sisi negatif pada peserta didiknya.

2. Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosial dalam dirinya melalui pencontohan yang dilakukan oleh pendidik.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²² Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²³

Denzin dan lincoln dalam buku Lexy menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.²⁴

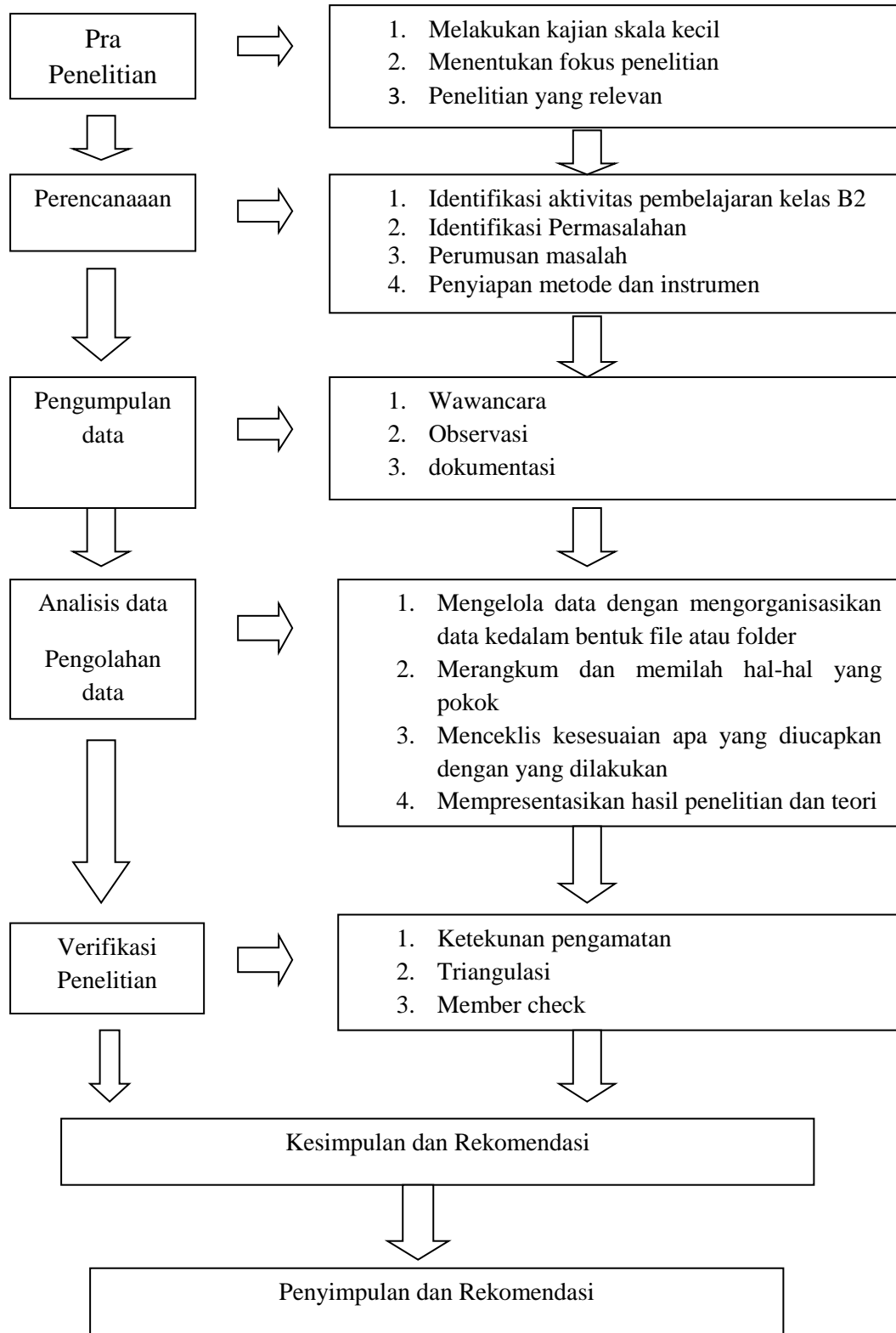
Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil langkah-langkah diantaranya, pra penelitian, perencanaan, pengumpulan data, analisis dan pengolahan data, verifikasi hasil penelitian, penyimpulan dan rekomendasi. Berikut prosedur penelitian yang disajikan melalui gambar skema.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2

²³ *Ibid.*, h. 9

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.5

Gambar 2
Prosedur Penelitian



2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian naratif. Naratif bertujuan menggali kehidupan individu dan meminta seorang individual atau lebih untuk menyediakan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini selanjutnya diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif. Pada akhirnya, narasi yang dihasilkan mengabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan pandangan kehidupan peneliti dalam narasi kolaboratif.²⁵

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif, penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Suatu rencana prosedur kualitatif harus menghasilkan bagian tentang naratif yang muncul dari analisa data. Naratif dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk naskah atau gambar. Penulis dapat memasukkan pembahasan tentang kesepakatan naratif seperti: menggunakan kutipan panjang, pendek, dan kutipan yang ada dalam naskah secara bervariasi, menyusun

²⁵ *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017/2018), h. 16

naskah percakapan, memasukkan kutipan dan penafsiran (penulis) secara bergantian menggunakan indeks untuk menandai kutipan-kutipan informan, menggunakan kata ganti orang pertama saya atau kata ganti kolektif kita dalam bentuk naratif.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data peneliti. Subyek dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas B2. Sedangkan obyeknya ialah masalah yang akan diteliti yakni pengembangan kemampuan sosial dengan teknik modeling. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Bandar Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendukung data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²⁶ Peneliti

²⁶ Sugiyono., *Opcit.*, h. 137

dalam hal ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data yang valid, yaitu peneliti membawa kerangka-kerangka pertanyaan yang akan disajikan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan dilakukan secara fleksibel sesuai keadaan. Metode ini peneliti gunakan supaya mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara akurat.

Metode ini akan ditujukan pada guru untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

Tabel 3
Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1	Apa yang ibu lakukan untuk menjadi pusat perhatian peserta didik sebelum ibu mengajarkan/ mempraktikkan sosial yang baik pada peserta didik?
2	Apakah peserta didik terlihat tertarik dengan pembawaan ibu dalam mengajarkan sosial untuk mereka?
3	Biasanya mengangkat cerita tentang apa yang bisa memotivasi sosial peserta didik?
4	Apakah pengajaran tentang sosial rutin dilakukan?
5	Apakah tingkah laku yang ibu ajarkan mampu dengan mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik?
6	Bagaimana memotivasi peserta didik agar konsisten melakukan tingkah laku sosial yang baik?

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁷

Peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan tidak ikut mengambil bagian terhadap aktivitas pembelajaran, akan tetapi hanya melihat dan mengamati dari dekat aktivitas dan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik yang dilakukan oleh guru.

Tabel 4
Kisi-kisi Observasi Guru

No	Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Guru menjadi pusat perhatian peserta didik			
2	Guru mendapat respon yang baik dari peserta didik			
3	Guru menceritakan suatu tokoh yang dipraktekkan langsung			
4	Guru rutin melakukan cerita penokohan sosial			
5	Guru mempraktikkan tingkah laku sosial yang mudah dipahami			
6	Guru memberikan motivasi			

²⁷ *Ibid.*, h. 145

Tabel 5
Kisi-kisi Observasi Peserta Didik

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman					
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru					
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman					
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan					
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki					
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki					
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya					
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman					
9	Mau membantu teman yang kesulitan					

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi dikehidupan dimasa kecil, sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan autobiografi.²⁸

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data profil sekolah, visi dan misi, data pengajar, data kemampuan sosial peserta didik, dan juga dokumen mengenai proses kegiatan penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, dan pengaruhnya terhadap peserta didik.

5. Prosedur Analisis Data

Dari sejumlah data yang diperoleh, baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi semuanya memerlukan pengolahan, pembahasan, penganalisaan, agar masalah dalam penelitian ini dapat terpecahkan dan mencapai tujuan akhir penelitian. Sejumlah data yang

²⁸ Sugiono, *Op.Cit.*, h.240

sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis baik menggunakan teknik statistik maupun tidak.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan Model Miles and Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁰ Artinya, saat melakukan pengumpulan data, misal pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis dari jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban dianggap kurang memuaskan, maka akan dilakukan atau diajukan pertanyaan lain sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel (dapat dipercaya).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif yaitu berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa-peristiwa konkrit kemudian dari faktor-faktor yang bersifat umum, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Tindakan*, (Depok: PT Rajawali Pers, 2017), h.6

³⁰ *Ibid.*, h.246

³¹ Sugiono, *Op.Cit.*, h.245

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³²

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan merangkum hasil dari wawancara yang diajukan kepada guru model dan wawancara dengan guru pendamping mengenai pembelajaran sosial yang dilaksanakan di kelas B2 yang menggunakan teknik modeling. Digabungkan pula dengan analisis hasil observasi pada pelaksanaan teknik modeling yang dilakukan oleh guru. Jadi, Peneliti akan menganalisis hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru, yang kemudian peneliti melihat apakah data yang terkumpul dari guru kelas B2 ini memang sudah terlaksana yang akan dilihat saat observasi pelaksanaan teknik modeling.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dan

³² *Ibid.*, h.247

disarankan juga dengan menggunakan tabel, grafik atau diagram.³³ Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap segala yang telah terjadi, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Penyajian data pada penelitian ini telah diuraikan pada BAB I seperti data awal pra survey serta rumusan masalah seperti apa yang harus diketahui secara mendalam. Selanjutnya penyajian data akan diuraikan pada BAB IV yang tersusun pada deskripsi hasil analisis wawancara, observasi dan diperkuat dengan dokumentasi yang dinarasikan dan pembahasan. Serta BAB V kesimpulan dan saran yang didapat melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

“Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ada bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada

³³ *Ibid.*, h.249

tahap awal didukung oleh data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.”³⁴

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada dilapangan.

6. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai Triangulasi dalam menguji keabsahan data. Yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dimana peneliti menggunakan teknik sumber data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu untuk membandingkan hasil observasi dilapangan atau yang dalam penelitian ini dilaksanakan dikelas B2 dengan hasil wawancara dengan guru dan juga dibandingkan antara hasil observasi dilapangan

³⁴ *Ibid.*, h.252

³⁵ *Ibid.*, h.241

dan wawancara dengan teori-teori pembandingan dan penelitian terdahulu serta diperkuat dengan dokumentasi yang akan memperkuat data yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teknik Modeling

1. Pengertian Teknik Modeling (Penokohan)

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Penggunaan teknik modelling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe teknik modeling, yaitu : modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara social individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/ memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.¹ Berarti, modeling disini berperan sebagai seseorang yang memerankan model atau tauladan yang akan dicontoh oleh orang lain.

Penokohan (Modeling) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*)

¹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.176

terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pegamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.² saat meniru apa yang ia lihat pada lingkungannya lambat laun akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal yang sama pada objek yang dilihat.

Menurut Gabriel Tarde yang dikutip dalam jurnal suharsiwi beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi artinya perilaku seseorang didapat dari pengamatan.³ Jadi, dalam penelitian ini peserta didik menjadi pengamat tingkah laku yang diberikan dan diajarkan oleh gurunya, yang kemudian semua itu diharapkan menjadi motivasi dalam tingkah laku peserta didik.

Modeling disini juga merupakan suatu cara yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam yang sering kali diajarkan lewat contoh perilaku beliau. Allah SWT berfirman didalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

² *Ibid*, h. 176

³ Suharsiwi, "Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis di TK B", (Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI, Vol. 10 No. 1), (Juni 2015), h.2

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴

Islam telah menyajikan pribadi Rosul sebagai suri tauladan yang selalu baru bagi generasi ke generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lamunan hayal yang serba abstrak. Namun islam menyajikan riwayat keteladanan semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.⁵

Dijelaskan juga dalam surah Al- Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ...

4. Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...⁶

Dalam surah ini, Nabi Ibrahim telah melahirkan keteladanan dengan menumbuhkan sikap rela berkorban bagi umat manusia, dan menjadikan suatu kebiasaan bagi umat islam untuk melaksanakan kurban pada hari raya idul adha, yang mencontoh Nabi Ibrahim a.s. yang diperintah Allah untuk menyembelih anak semata wayangnya yakni nabi Ismail a.s.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Transliterasi Az-Zukhruf*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2014), h. 420

⁵ Neni Mulya, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Bandar Lampung: WorkBook, 2016), h.3

⁶ *Opcit.*, h. 549

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan menirukan perilaku orang lain untuk membentuk perilaku yang baru pada dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (modeling) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang meniru.

Allah kembali menegaskan dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqoroh ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?⁷

Dan disinggung kembali melalui firman Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 286:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ... ﴾

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.⁸

Dari dua firman Allah diatas memberi pelajaran bagi setiap pendidik, supaya tidak hanya mampu memberi teori tapi lebih dari itu ia dapat menjadi panutan bagi anak didiknya. Dan amat tercela sikap pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, orang seperti inilah yang

⁷ Ibid., h.7

⁸ Ibid., h.49

dibenci Allah bahkan anak didiknya tidak akan merespek pelajaran yang di ajarkan.

Oleh karena itu, dengan mendorong munculnya perilaku positif dan terus menerus menggunakan teknik pemodelan serta kata “tolong” dan “terimakasih”, anak akan cenderung meniru perilaku tersebut dan pada akhirnya menjadi perilaku alami mereka.⁹ Terkadang ucapan yang tidak kita sadari berdampak besar bagi kehidupan anak-anak kita dikemudian hari.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas tentang teknik modeling maka dapat diambil pengertian bahwa teknik modeling merupakan suatu cara dengan memberikan contoh, teladan atau perilaku seseorang atau beberapa teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan, sehingga dapat membantu subyek sasaran untuk meneladani apa yang sudah kita contohkan.

2. Macam-macam Penokohan (*Modeling*)

Terdapat beberapa macam modeling yaitu:

a. Penokohan nyata (*live model*)

Penokohan nyata ataupun modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti: konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh

⁹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2014), h.42

¹⁰ Seto Mulyadi dan Lutfi T Rizki, *Financial Parenting*, (Depok: MudaMapan Publishing, 2018), h.5

yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada peserta didik bahwa mereka dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini, model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik.

b. Penokohan simbolik (*symbolic modeling*)

Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki peserta didik melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya.

c. Penokohan ganda (*multiple model*)

Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan mengubah perilaku melalui model nyata maupun simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman.¹¹

¹¹ Gantina Komalasari, *Op.Cit.*, h.179

3. Prinsip-prinsip Modeling

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecapakan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e. Status kehormatan model sangat berarti.
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g. Model dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat lainnya.¹²

4. Pengaruh Modeling

- a. Pengambilan respon atau keterampilan baru dalam memperlihatkannya dalam perilaku baru;
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melalui sesuatu yang

¹² Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), h. 178.

menimbulkan rasa takut konseli tidak berakibat buruk berakibat positif;

- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.¹³

5. Proses Penting Modeling

- a. *Attentional*, yaitu proses dimana *observer* atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang di imitasi)
- b. *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental dan tingkah lakunya kedalam memori.
- c. *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan mereproduksi ini bisa berbentuk keterampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi tingkah laku model.
- d. *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model yang diimitasi oleh anak. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu “*reinforcement*” atau “*punishment*”, apakah terhadap model atau langsung kepada anak.¹⁴

6. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan *Modeling*

- a. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain juga penting dalam meningkatkan imitasi;
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9

- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya;
- d. Anak cenderung mengimitasi orangtuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.¹⁵

7. Langkah-langkah Modeling

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses modeling, yaitu:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolik model, multiple model*)
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model,
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan perilaku konseli;
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal dan penguatan;
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah;
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat;

¹⁵ *Ibid*, h. 177

- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistik;
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).¹⁶ Saat seorang konselor menghadapi klien, dia mengkomunikasikan perilaku verbal dan non verbal. Dengan demikian semestinya konselor akan efektif dalam tugas mencapai tujuan konseling.¹⁷

B. Kemampuan Sosial

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Berasal dari kata awal mampu yang diartikan kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu.¹⁸ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan berarti kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. Pengertian Sosial

¹⁶ *Ibid*, h. 178

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.131

¹⁸ Pengertian Kemampuan (On-Line), terseedia di: <http://kbbi.web.id/mampu>, diakses pada (sabtu, 24 November 2018), 12.58

Sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam masalah-masalah sosial.¹⁹ sosial merupakan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan otak syaraf untuk berpikir.

Muhibbin dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.²⁰ Dalam hal ini sosial berarti pembentukan diri baik itu dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas.

Hurlock dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati juga mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu: belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.²¹ Sosial berarti usaha dari dalam diri seseorang agar dapat membaur dengan pribadi yang lain.

¹⁹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati., *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2014), h.1.20

²⁰ *Ibid.*, h.1.17

²¹ *Ibid.*

3. Kemampuan Sosial

Hurlock mengemukakan beberapa pola perilaku sosial anak yaitu:

- a) Meniru, agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang mereka kagumi.
- b) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dengan bermain dengan anak diluar rumah.
- c) Kerja sama, pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan bermain dengan anak lain.
- d) Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi yang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
- e) Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. Relative hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

- f) Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.
- g) Membagi, dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain. Lambat laun, sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati. Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah.²² Jadi, menurut Hurlock meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial dan membagi merupakan pola perilaku anak usia dini.

Sejalan dengan itu dalam jurnal Khairul Huda, Janice J. Beaty menyebutkan bahwa (kemampuan) keterampilan sosial disebut juga *prosocial behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti:

- a) Empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang

²²Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*, (Jakarta:Penerbit Erlangga,1980), h.118

sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain;

- b) Kemurahan hati atau kedermawanan yang didalamnya anak-anak mau berbagi dan memberikan suatu barang miliknya kepada orang lain;
- c) Kerjasama yang didalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dalam menuruti perintah secara sukarela dan tanpa menimbulkan pertengkaran; dan,
- d) Memberi bantuan, yang artinya seorang anak melengkapi tugas atau membantu tugas teman-temannya yang membutuhkan.²³

Menurut Soefandi dalam karya ilmiah Sri Wahyuni ia mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak (4-6 tahun), anak memiliki pola perilaku dalam situasi sosial yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, simpati, empati, kebergantungan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.²⁴ Dalam hal ini pendapat soefandi juga bisa disimpulkan bahwa ia setuju pada masa ini anak mulai terbentuk dengan sifat-sifat sosial yang akan melekat dalam dirinya seperti kerjasama dan simpati, serta empati.

²³ Khairul Huda, “*Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Benteng-bentengan Pada Kelas B TK Nurul Arafah NW Desa Sambelia*”, (Jurnal Realita, Vol. 1 No. 20), (Oktober 2016), h. 154

²⁴ Sri Wahyuni, “*Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Kelompok Usia 4-5 tahun PAUD ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 kabupaten Kepahiang*”, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), h. 10

Menurut Susanto yang dikutip Intan dalam karya ilmiahnya menyatakan bahwa kemampuan sosial merupakan kecakapan dalam penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya.²⁵ Berarti kemampuan sosial disini merupakan kecakapan yang dimiliki anak untuk mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Dalam bukunya “Daniel Goleman” juga mengungkapkan bahwa Kemampuan sosial memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan memengaruhi serta membuat orang-orang merasa nyaman.²⁶ Maksudnya, jika seorang anak mempunyai kemampuan sosial yang baik, maka ia akan mudah menjalin hubungan baik pula dengan orang lain, jika dalam lingkup hidup anak usia dini jika seorang anak mempunyai kemampuan sosial maka anak akan mudah untuk banyak teman.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan sosial adalah cara seorang untuk mampu memahami, berkomunikasi, menyesuaikan diri, merespon dengan baik dan menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehingga dengan begitu akan menimbulkan rasa nyaman dalam masing-masing individu.

4. Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

²⁵ Intan Larasati, “*Penanaman Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Mutiara Bangsa Kaligawe Pedan Klaten*”, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), h. 9

²⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 158

Snowman dalam Patmonodewo yang dikutip dari buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia dini diantaranya:

- a. Pada umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.
- d. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif. Sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter, konstruktif, parallel, dan dramatik. Dan anak laki-laki lebih banyak bermain fungsional *solitaire* dan asosiatif dramatis.

- e. Perselisihan sering terjadi. Akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
- f. Pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain diluar, bermain kasar, dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.²⁷

kemampuan sosial tidak bersifat seragam, berbeda tolak ukurnya tergantung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Kemampuan sosial meliputi respon verbal dan non verbal yang mempengaruhi pemahaman dan respon dari orang lain dalam interaksi sosial. Penting bagi seseorang untuk dapat mengatur kuantitas dan kualitas respon verbal dan non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur dan gerak tubuh sesuai dengan kondisi sosial. Tidak jauh berbeda, kualitas verbal seperti nada suara, volume, kecepatan dan kejelasan dalam berbicara berpengaruh pada kesan yang kita berikan kepada orang lain dan reaksi mereka kepada kita. Sebagian aspek kecil dari keterampilan sosial ini sangat penting dalam menentukan kesuksesan interaksi sosial.

Anak merupakan individu yang unik, mereka berbeda meskipun kembar sekalipun. Beberapa anak akan memiliki keterampilan sosial yang

²⁷ *Op.Cit.*, h. 2.16

lemah dan beberapa memiliki keterampilan sosial yang baik. Santrock menyebutkan beberapa strategi yang baik untuk meningkatkan keterampilan (kemampuan) sosial anak-anak, diantaranya:

- a. Bantu anak yang ditolak untuk belajar mendengarkan rekan sebaya dan mendengarkan apa yang mereka katakan daripada mencoba untuk mendominasi rekan-rekannya.
- b. Bantu anak yang terabaikan menarik perhatian dari rekan sebaya dengan cara positif dan terus mendapatkan perhatian mereka.
- c. Tunjang anak-anak yang rendah dalam keterampilan sosial dengan pengetahuan mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan ini.
- d. Baca dan diskusikan buku yang sesuai dengan topik hubungan sebaya dengan siswa, dan menyusun permainan dan kegiatan yang mendukung. Tanyakan pada siswa pertanyaan mengenai cara bagaimana karakter dalam buku harus berinteraksi terhadap berbagai situasi.²⁸

5. Tahap Perkembangan Sosial

Ketika anak dilahirkan anak belum memiliki sifat sosial, ia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-

²⁸ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 94

orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Tabel 3
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-2 Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman.	2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
	2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetika
	2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara untuk melatih kedisiplinan.
	2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuan
	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.
	2.11 memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab
	2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.14 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman.

Sumber: permendikbud 146 tahun 2014

Keterangan:

Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD pada KI Sikap Spiritual dan KD pada KI Sikap Sosial tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran untuk mencapai KD-KD ini dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui pembelajaran untuk mencapai KD-KD pada KI Pengetahuan dan KI Keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan kata lain, sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja. Contoh sikap positif itu adalah perilaku hidup sehat, jujur, tanggung jawab,

peduli, kreatif, kritis, percaya diri, disiplin, mandiri, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, dan santun.

Tabel 4
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	Usia 5-6 Tahun
V. Sosial-emosional A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Prosocial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Sumber: Permendikbud 137 tahun 2014

Menurut teori Erik Erikson yang dikutip dalam buku John W.

Santrock, kedelapan tahap perkembangan akan terungkap seiring

pengalaman masa hidup kita. Disetiap tahap, individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan unik yang harus diselesaikan. Menurut erikson, krisis ini bukanlah sebuah bencana namun merupakan sebuah titik balik yang ditandai oleh meningkatnya kerentanan dan potensi seseorang. Semakin individu berhasil menyelesaikan krisis yang dihadapinya, semakin sehat perkembangan individu tersebut.

- a. Kepercayaan versus ketidakpercayaan (*Trust vs Mistrust* (masa bayi-1 tahun pertama))

Dimasa bayi, kepercayaan akan menentukan landasan bagi ekspektasi seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan.

- b. Otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan (*Autonomy vs Shame & Doubt* (1-3 tahun))

Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuhnya, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa kemandirian atau otonominya. Jika bayi terlalu banyak dibatasi dan dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.

- c. Prakarsa versus rasa bersalah (*Initiative vs Guilt* (3-5 tahun))

Pada tahap ini anak sudah memasuki usia pra sekolah dimana mereka mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka

dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. Anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Namun perasaan bersalah dapat muncul apabila anak dianggap tidak bertanggung jawab dan menjadi merasa sangat cemas.

- d. Semangat versus rasa rendah diri (*Industry vs Inferiority* (6 tahun-pubertas))

Ketika mereka beralih kemasa kanak-kanak pertengahan dan akhir, mereka mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Tidak ada saat lain yang lebih penuh semangat dan antusiasme untuk belajar dibandingkan pada akhir periode pengembangan imajinasi pada masa kanak-kanak awal.

- e. Identitas versus kebingungan (*Identity vs Identity confusion* (10-20 tahun))

Seorang remaja akan dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa gerangan dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya.

- f. Keakraban versus keterkucilan (*Intimacy vs Solidarity vs Isolation* (20-30 tahun))

Tahap ini merupakan masa dewasa awal. Dimasa ini individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain.

g. Generasivitas versus stagnasi (*Generativity vs Stagnation* (40-50 tahun))

Tahap ini merupakan masa dewasa menengah. Persoalan yang dihadapi individu dimasa ini adalah membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna. Perasaan bahwa belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya disebut stagnasi.

h. Integritas versus keputusasaan (*Integrity vs Despair* (60 tahun dan seterusnya))

Ini merupakan tahap dewasa akhir. Selama dimasa ini seorang berusaha merefleksikan kehidupannya dimasa lalu. Integritas diri adalah menerima segala keterbatasan yang ada dalam kehidupannya, sehingga ia akan merasa bahwa ia adalah bagian dari sejarah kehidupannya.²⁹

Tahapan perkembangan sosial tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan merupakan masa yang paling penting bagi anak untuk mencapai kematangan kemampuan sosialnya. Anak usia dini sedang berada pada masa keemasan yang disebut Golden Age, dimana aspek-aspek perkembangan anak sedang berkembang secara pesat begitu pula dengan kemampuan sosialnya. Ketika anak memiliki kemampuan sosial yang baik, anak akan menjadi seseorang dengan perilaku sosial yang baik.

²⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ketigabelas jilid 1), (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2012), h.26

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Sosial

Menurut Hurlock dalam buku Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan sosial anak yaitu:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Di dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memertahankan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah laku terhadap orang lain dalam kehidupan sosial diluar keluarga. Apabila interaksi sosialnya didalam keluarga tidak lancar atau tidak wajar maka interaksinya dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar atau akan mengalami gangguan.

Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak ialah :

1) Status sosial ekonomi keluarga

Apabila perekonomian keluarga cukup, maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi lebih luas. Anak mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi

keluarga tidak memadai. Interaksi mendidik antara anak dengan orangtua akan lebih banyak dan lebih mendalam karena orang tua tidak disibukkan oleh urusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun demikian, status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. karena perkembangan sosial anak tergantung pada sikap orang tua dan pola interaksi di dalam keluarga itu. Walaupun keadaan sosial ekonomi orang tua memuaskan jika mereka tidak memperhatikan pendidikan anak atau sering kali bertengkar, perkembangan sosial anak akan terganggu.

2) Keutuhan keluarga

Keluarga ialah hadirnya ayah, ibu, dan anak-anak dalam satu keutuhan. Apabila ayah atau ibu atau keduanya tidak ada maka struktur keluarga dianggap sudah tidak utuh lagi. Akan tetapi, apabila ayah atau ibu atau kedua-duanya jarang pulang kerumah karena tugas dan terjadi berulang kali juga dikatakan sebagai keluarga yang tidak utuh. Hubungan harmonis keluarga juga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak. Cara-cara berinteraksi kakak mereka dengan orang tua dan saudaranya akan mempengaruhi cara-cara berinteraksi

yang dilakukan oleh anak (bila sebagai adik). Kesimpulannya, ketidakutuhan keluarga pada umumnya menghambat perkembangan sosial dan perkembangan kecakapan anak.

3) Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orangtua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan cirri-ciri tertentu pada pribadi anak. Orangtua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut dan pasif. Orang tua yang terlalu melindungi anak secara berlebihan akan membuat anak sangat bergantung dengan orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap menolak, yang menyesali kehadiran anak akan menyekakan anak menjadi agresif dan memusuhi, suka berdusta dan suka mencuri. Sangat penting bagi orang tua untuk mampu mengukur prilakunya agar tidak berdampak negatif pada perilaku sosial anak.

b. Faktor dari Luar Keluarga

Pengalaman sosial awal diluar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati

hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

c. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan tingkah laku kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan yang luas. Situasi sosial yang dikemas oleh pendidik hendaklah mencerminkan kesinambungan dan konsistensi sehingga perilaku sosial anak terjaga secara terus menerus. Misalnya saja pilihan sikap sosial yang diperlukan anak dicontohkan oleh pendidik melalui keteladanan (*modeling*) dalam kegiatan rutin sehingga secara alamiah pilihan sikap tersebut melekat pada anak melalui pembiasaan yang berulang-ulang dan terus menerus, dan akhirnya tanpa disadari oleh anak sikap tersebut telah melekat menjadi sikap sosial yang positif bagi perkembangan selanjutnya. Apabila telah diciptakan situasi sosial yang ideal bagi anak disekolah maka hendaklah diikuti dengan penciptaan

lingkungan sosial yang senada dirumah maupun dalam kelompok bermainnya. Disinilah pentingnya menjalin kebersamaan antara pihak sekolah dengan orang tua, yaitu secara bersama-sama untuk membantu perkembangan anak-anak mereka.³⁰

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti yaitu:

Nur Azizah yang meneliti tentang “*Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik*” dengan subjek penelitian kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah minat belajar disekolah dapat ditingkatkan melalui konseling behavioral dengan teknik modeling, proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner angket, observasi, dan wawancara. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling dikelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung efektif untuk meningkatkan minat belajar.³¹

Gusti Bara Cendana yang meneliti tentang “Pelaksanaan Konseling Behavioral Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta

³⁰Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2014), h. 4.14

³¹ Nur Azizah, “*Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Didik Berpakaian Atribut Lengkap” dengan subjek penelitian salah seorang peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tidak menggunakan teknik sampel melainkan studi kasus pada subyek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling behavioral dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian.³²

Karunia Lailatul Ramadhan yang meneliti tentang “Implementasi Teknik Modeling Untuk Menumbuhkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu Karanganyar” dengan subyek penelitian guru pengampu anak autis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses penerapan teknik modeling untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda Colomadu Karanganyar. Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

³²Gusti Bara Cendana, “*Pelaksanaan Konseling Behavioral Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berpakaian Atribut Lengkap Sekolah Menengah Pertama 11 Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015).

di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu Karanganyar menggunakan beberapa beberapa tahapan meliputi : perhatian, retensi, reproduksi, motivasi dan penguatan. Melalui tahapan-tahapan tersebut dapat membantu anak autis memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.³³

Ni Kadek Eva Megawardani, Ni Ketut Suarni, Luh Ayu Tirtayani dalam jurnalnya yang meneliti tentang “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Pada Anak Kelompok B TK Saiwa Dharma” dengan subyek penelitian 14 anak kelompok B TK Saiwa Dharma Banyuning Singaraja. Penelitian ini menggunakan PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Proses pengumpulan data menggunakan observasi. Dari hasil penelitian ini penerapan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B3 di TK Saiwa Dharma Banyuning Singaraja semester I tahun pelajaran 2016/2017. Penerapan modeling siklus I gains skor keterampilan sosial anak sebesar 0,61 yang berada pada kategori sedang, sedangkan Pada siklus II gains skor keterampilan sosial anak sebesar 0,82 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini

³³ Karunia Lailatul Ramadhan, “Implementasi Teknik Modeling Untuk Menumbuhkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu Karanganyar”, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

membuktikan bahwa meningkatnya keterampilan sosial anak setelah penerapan teknik modeling.³⁴

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek yang diteliti dan masalah yang ditangani. Pada penelitian sebelumnya teknik modeling lebih digunakan untuk menangani masalah masa remaja, Autis sedangkan dalam penelitian ini dikhususkan untuk masa golden age. Dan masalah yang diteliti juga berbeda, dalam penelitian sebelumnya diambil permasalahan pada minat belajar dan kedisiplinan, dalam penelitian ini akan dibahas tentang kemampuan sosial. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Eva Megawardani, Ni Ketut Suarni, Luh Ayu Tirtayani dalam jurnalnya, mereka menggunakan PTK sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

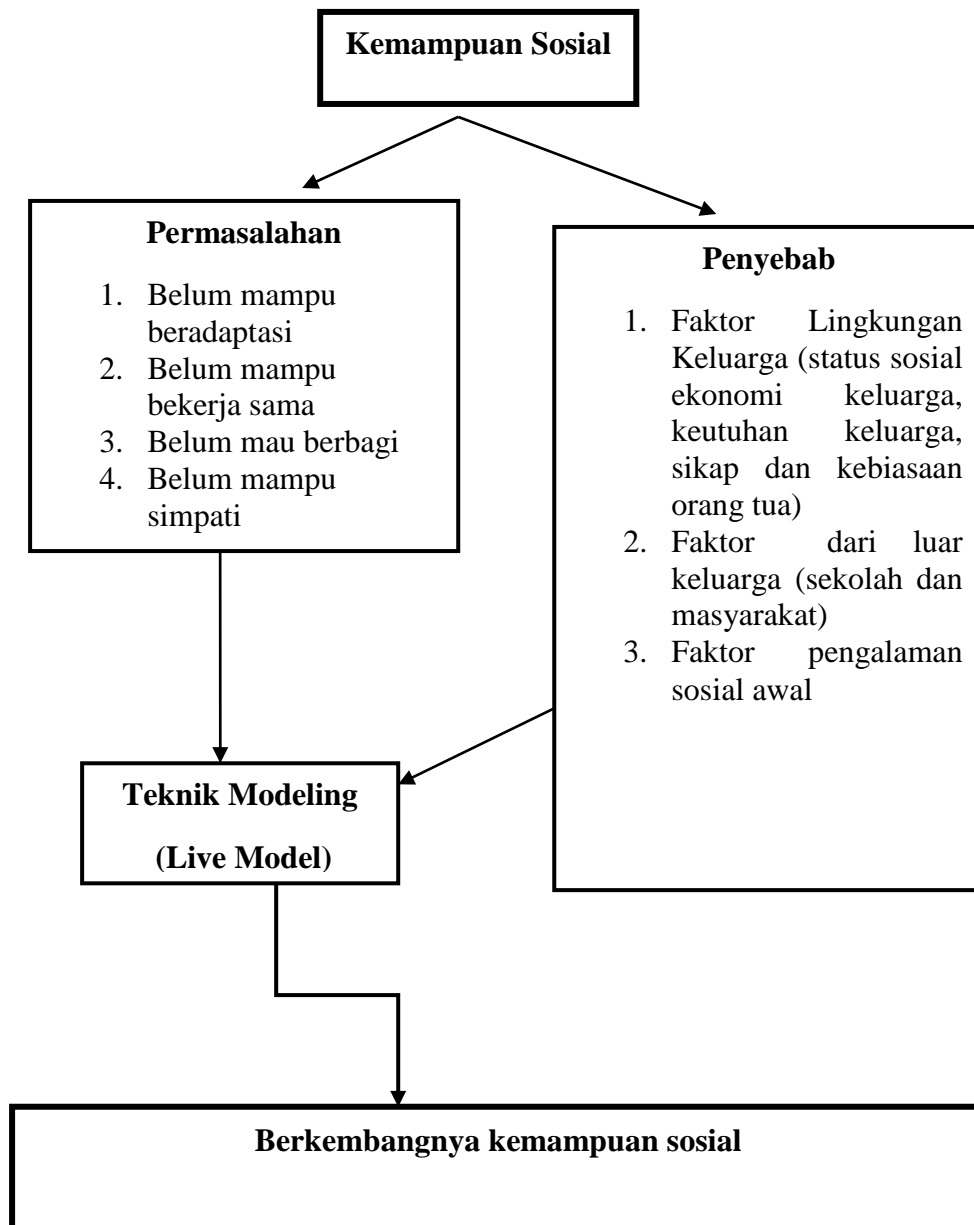
Untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yang telah disebutkan diatas adalah cara menangani masalah yang muncul dengan menggunakan teknik yang sama yaitu teknik modeling.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

³⁴ Ni Kadek Eva Megawardani, dkk. “*Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Pada Anak Kelompok B TK Saiwa Dharma*”, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa, 2016)

Hal itu menunjukkan bahwa pada awal tahun pembelajaran, kemampuan sosial peserta didik berbagai macam, ada yang sudah mulai berkembang, bahkan ada yang sudah berkembang sesuai harapan. Namun, tidak banyak peserta didik yang belum berkembang dalam kemampuan sosialnya. Semua permasalahan tersebut tidak lepas dari faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar lingkungan keluarga, dan faktor pengaruh pengalaman sosial awal. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemampuan sosial tersebut, maka guru berperan sebagai modeling yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa teknik modeling dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik usia 5-6 tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung.

Gambar. 1**Kerangka Pikir Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial**

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 didirikan pada tahun 1979 oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah Kedaton Bandar Lampung. Latar belakang didirikannya karena di TK Aisyiyah Kedaton saat itu yang mayoritas penduduknya beragama islam belum ada satupun Taman Kanak-kanak Islami yang secara sungguh-sungguh mendidik anak-anak sejak dini tentang ke-Islaman. TK Aisyiyah 1 Bandar Lampung pada awalnya hanya memiliki 40 peserta didik dan belum mempunyai gedung sendiri untuk proses belajar mengajar, pada saat itu hanya menggunakan bangunan mushola saja. Seiring dengan berjalannya waktu TK Aisyiyah 1 dapat mengembangkan kualitas dan kuantitas sekolah. Hal itu dibuktikan dengan bertambahnya murid dari tahun ketahun dengan diiringi penambahan fasilitas yang memadai. TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu tidak hanya dinikmati oleh anak-anak tertentu /yang mampu saja. Apabila ada orang tua /wali murid yang tidak mampu membayar, maka dengan persyaratan tertentu bisa diringankan atau bahkan dibebaskan dari iuran (SPP).

1. Visi dan Misi

a. Visi

Mencetak anak bangsa beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, beriman, berbudaya paham dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Indikator:

- 1) Unggul dalam pembelajaran sekolah paikem
- 2) Unggul dalam kelengkapan sarana dan prasarana
- 3) Unggul dalam berkreasi dan berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan tingkat taman lanak-kanak
- 4) Unggul dalam menciptakan 8 K yaitu; keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kenyamanan, dan kerapian
- 5) Mengkondisikan sekolah agar selalu bersih, rapih, indah, agar dapat menciptakan sarana kondusif dalam proses pembelajaran
- 6) Unggul dalam kegiatan sosial keagamaan

b. Misi

- 1) Menjadikan TK Aisiyyah menjadi sekolah yang didukung kelengkapan sarana dan prasarana yang berkualitas dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang belum memadai.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada setiap warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa dalam rangka menumbuhkan kembangan bakat dan minat secara optimal.
- 4) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah masyarakat dan instansi terkait.

2. Letak Geografis

TK Aisiyyah 1 terletak di lokasi yang sangat strategis, dipusat kota Bandar Lampung. Tepatnya di jalan Zainal Abidin Pagar Alam No.14,

Labuhan Ratu, Kedaton, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

Untuk mencapai TK Aisyiyah 1 sangat mudah, karena Jalan Zainal Abidin merupakan jalur jalan protokol kota, dan dilalui oleh kendaraan umum dari dan ke Terminal Bus Induk Rajabasa.

3. Data Pengajar

Berikut data keadaan tenaga pendidik di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

No	Nama	NIP	Jabatan/ Gol	Pendidikan Terakhir
1	Hi. Moh. Muhdir M,Pd	197003102005011007	Kep. Sek/ III/B	S2 PAUD
2	Hayanti Komala S, Pd. I	196907291992032006	Guru/III/C	S1 PAI
3	Sumirah S, Pd. AUD	198103182005012011	Guru/ III/C	S1 AUD
4	Maini. S.Ag	19725242007012004	Guru / III/C	S1
5	Silvia S, Pd. I	9958752653300012	Guru	S1
6	Selfi Rostiani, S. Pd. I	4435755657300012	Guru	S1 PGRA
7	Mohammad Thobi		Guru TPA	SMK

B. Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan, memang masih ditemukan beberapa di kelas B2 yang belum berkembang sosialnya, yang dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, berbagi dan simpati.

Berdasarkan masalah yang dialami peserta didik, maka guru kelas B2 berperan mengatasi masalah kemampuan sosial pada peserta didik agar peserta didik dapat diterima pada lingkungannya. Dalam mengatasi

masalah sosial pada peserta didik, ternyata guru kelas menggunakan teknik pencontohan langsung atau *live model* dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 pada 25 Februari sampai dengan 25 Maret 2019. Dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B2 TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung yang berjumlah 22 peserta didik. Dari hasil observasi yang penulis dapatkan, ditemukan peserta didik yang sudah bagus perkembangan sosialnya namun juga ditemukan yang rendah kemampuan sosialnya diantaranya, belum mampu beradaptasi, belum mampu bekerja sama, masih belum mau berbagi, dan belum memiliki rasa simpati. Oleh karenanya, peneliti ingin melihat bagaimana penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di kelas B2 TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini penulis didampingi 2 guru kelas B2 TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung yaitu ibu Hayanti Komala dan ibu Selvi Rostiani untuk wawancara tentang penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.

B. Analisis Data

Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung

a. Analisis Hasil Wawancara dan Observasi dengan Guru

Sebelum memulai proses modeling dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model dalam memberikan contoh dan penguatan pada peserta didik. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru kelas B2 TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung mengungkapkan,

“iya, jadi kita disini menggunakan modeling langsung, yang dipraktekkan oleh guru kepada murid. Biasanya yang menjadi model dalam prakteknya itu bu mala dan saya guru pendamping”.¹

Dari pengungkapan tersebut di perkuat dengan hasil observasi dengan guru yang memang sebelum melaksanakan proses pencontohan dan penguatan yang dalam penelitian ini difokuskan untuk perkembangan kemampuan sosial peserta didik, sudah terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model. Hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa, bu mala yang ditunjuk untuk menjadi model utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik. Hal ini peneliti simpulkan karena suara bu mala yang jauh lebih lantang dalam memberikan arahan-arahan yang positif dalam pemberian penguatan dari tingkah laku yang dicontohkan.

¹ Wawancara dengan guru pendamping, (4 Maret 2019) , pukul 10.45

Dalam pemberian pencontohan tingkah laku, biasanya dilakukan pada saat didalam kelas, alasannya diungkapkan oleh guru kelas b2,

“lebih sering sih pas saat didalam kelas ya iz, karena biasanya saat didalam kelas kan bener-bener kelihatan nih anak yang suka jahil, yang gangguin temennya. Trus kalau didalam kelas kan kita lebih enak dalam memberikan contoh pada peserta didik, ya misalnya saja bu gurunya sering berbagi makanan satu sama lain, tujuannya supaya anak-anak mau meniru apa yang kita lakukan”, ungkap bu mala (guru model).²

Ungkapan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendamping,

“biasanya sih didalam kelas saat memberikan contoh dan arahan pada anak, tapi jika anak-anak beraktivitasnya diluar kelas ya kita juga menyesuaikan pemberian contohnya ya saat diluar kelas”, ungkap bu selfi.

Dari hasil wawancara dengan guru B2 tersebut, peneliti juga mengamati saat observasi, ternyata memang benar adanya bahwa guru menyesuaikan tempat untuk memberikan penguatan. Dari hasil observasi yang peneliti lihat, biasanya pemberian contoh serta penguatan dilakukan sebelum proses belajar. Biasanya peserta didik duduk dikarpet membentuk lingkaran dan guru model berada ditengah-tengah peserta didik, serta guru pendamping mengawasi peserta didik dari belakang peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik diberikan pengertian sebab akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan.

“saat didalam kelas nih, anak-anak diajak duduk bareng-bareng dibawah (karpet), lalu saya mulai memberikan pengertian dan contoh-contoh kecil, misalnya gini “kalau kita nakal, kita tuh gak bakal punya temen, kalau kita gak punya temen nih, waaaahhh pasti sedih banget karena temen-temen gak ada yang mau temenan sama kita.” Kata bu Mala.

² Wawancara dengan guru Model, (28 Februari 2019), Pukul 07.00

Peneliti melihat, Ada yang unik saat kegiatan ini berlangsung. Ketika ada peserta didik yang misalnya ribut saat bu mala (guru model) sedang menjelaskan sebab akibat suatu tingkah laku, maka bu Mala tidak menjewer atau memukul anak yang ribut dan mengganggu/mengusik temannya. Namun yang dilakukan bu Mala adalah mendoakannya yang kemudian di aminkan oleh peserta didik yang lain.

“contohnya begini, “Ya Allah ya Tuhan ku,” maka anak-anak yang lain akan kompak mengucapkan aamiiinn. Semoga hari ini anak ini menjadi anak yang pintar, aamiin. Jadi anak yang soleh, aamiin, yang engga nakal sama temennya ya Allah, aamiin.”

Peneliti sempat ragu dengan jawaban dari hasil wawancara dengan bu Mala yang mengungkapkan bahwa dengan di doakan dan di amiinkan oleh peserta didik yang lain akan memberikan energi positif untuk anak. Namun keraguan peneliti ternyata ditepis saat peneliti benar-benar menyaksikan langsung proses tersebut. Ya memang benar tidak semata-mata hanya dengan doa sekali langsung peserta didik akan berperilaku sosial yang baik, namun juga tentunya dengan dukungan dari lingkungan dan pembiasaan dalam keseharian peserta didik juga ikut mempengaruhi. Bu selfi (guru pendamping) mengungkapkan,

“sebenarnya didoakan itu adalah bentuk motivasi supaya anak mau berbuat baik, karena memang didoakan yang baik-baik. Kan dengan begitu akan timbul perasaan pada diri anak, ohh iya ya saya kan udah didoakan sama bu guru nih, gitu”.

Peneliti kemudian menyinggung dengan pertanyaan yang menggelitik, bagaimana cara memberikan arahan pada peserta didik yang hiperaktif? Maka jawaban dari 2 guru ini,

“ya karena kita ini guru TK, ya pastinya dengan bahasa yang lembut, kalau pun harus dengan keras, ya bukan keras lah tapi agak greget gitu ngasih taunya misalnya gini, “nanti bu mala cium loh”. Kata bu mala.

Bu selfi yang berperan sebagai guru pendamping pun ikut menguatkan jawaban bu mala,

“biasanya sih kita panggil anak tersebut, didekatkan pada kita setelah itu kita berikan suatu permainan yang dia suka untuk mengalihkan perhatiannya. Setelah dia mau anteng, baru kita berikan pencontohan dan penguatan padanya, ya walaupun tidak bertahan lama setidaknya ada sedikit yang kita sampaikan itu didengarkan oleh anak.”

Setelah proses pemberian contoh dan motivasi pada peserta didik, peneliti melihat biasanya guru akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan sesuka hati mereka. Namun tujuannya bukan untuk membebaskan tanpa pengawasan, namun membebaskan untuk melihat perkembangan yang terjadi pada peserta didik setelah diberikan pencontohan dan penguatan yang dilakukan oleh guru model.

Penguatan yang dilakukan ternyata tidak hanya saat sebelum proses pembelajaran, namun kapan saja dan dimana saja, baik saat proses bermain, belajar, dan istirahat. Setelah belajar biasanya peserta didik diberikan kesempatan untuk bermain didalam kelas menggunakan alat permainan yang bisa dimainkan di dalam kelas, misalnya saja puzzle, lego, balok, dan bola-bola kecil. Saat proses

bermain di dalam kelas, peneliti mengamati ada beberapa anak yang sengaja merebut mainan yang sudah diambil oleh teman yang lain, namun anak tidak mampu melawan dan nangis. Disini peneliti melihat bahwa guru sengaja memberikan kesempatan pada peserta didik, apa yang akan peserta didik lakukan tanpa diberi arahan lagi oleh guru, dan hasilnya menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan terus menerus oleh guru memberikan hasil yang positif bagi peserta didik. Peneliti menemukan bahwa, peserta didik (teman-teman kelas B2) saat salah satu temannya menangis disebabkan oleh salah satu temannya, maka peserta didik yang lain akan menghampiri teman yang menangis dan membujuk peserta didik yang merebut mainan untuk mengembalikan mainan dan meminta maaf.

Setelah proses belajar dan bermain usai, peserta didik diajak untuk makan bersama, dan saat proses ini peneliti melihat guru sengaja menyiapkan piring yang terkadang diletakkan diatas meja kadang juga ditengah-tengah karpet. Tujuannya untuk melatih kepekaan peserta didik untuk mau atau tidak membagi sedikit makanannya dengan guru. Makanan yang diletakkan dipiring itu tidak semata-mata diambil oleh guru semua, namun dibagikan lagi pada peserta didik yang terkadang tidak membawa bekal. Dan uniknya, saat peserta didik yang memberikan makanan hanya ada satu atau dua anak maka guru akan memancing dengan kalimat, *“uuhhh terimakasih, si Fatih pintar loh hari ini, engga pelit sama ibu guru”*, hanya dengan di iming-imingi

kalimat begitu maka peserta didik yang lain ikut terpancing untuk memberikan sebagian makanan yang mereka bawa.

C. Pembahasan

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Semakin sering melihat perilaku yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula begitu juga sebaliknya. Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan penokohan nyata (*live model*) dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi pada guru kelas B2 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung, diperoleh data bahwa tahapan-tahapan yang dipakai dalam proses teknik modeling yang dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan sosial anak telah sesuai diantaranya, yaitu:

1. **Attentional**, yaitu proses dimana *observer* atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang di imitasi). Dalam hal ini guru berusaha membuat peserta didik untuk fokus terhadap dirinya. Peserta didik diusahakan

untuk melihat dan berkontak mata serta fokus terhadap intruksi yang diberikan. Dalam penanganan peserta didik yang hyperaktif pun, telah dijelaskan oleh guru pendamping bahwa penanganannya ialah dengan mendekatinya, diajak duduk dekat dengan guru agar mau memperhatikan apa yang akan guru ucapkan atau lakukan.³

Hasil wawancara dengan bu Mala beliau menjelaskan bahwa untuk menarik perhatian peserta didik yakni dengan menggunakan alat peraga yang menarik, namun peneliti melihat bahwa bu Mala jarang menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian peserta didik, bu Mala sering menggunakan imajinasi dalam menceritakan suatu kejadian atau cerita yang kemudian dijiwai oleh bu Mala, sehingga peserta didik mampu fokus dengan apa yang dibawakan oleh bu Mala dan menikmati alur cerita yang dimodelkan oleh bu Mala.

2. ***Retention***, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Setelah peserta didik sudah diarahkan perhatiannya dan mampu fokus dengan guru, maka guru akan memulai memberikan pengertian sebab akibat yang berkaitannya dengan sosial yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator

³ Selfi Rostiani, wawancara dengan penulis, TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1, Bandar Lampung, 4 Maret 2019.

yakni peserta didik mampu beradaptasi, mampu bekerja sama, mau berbagi dan mampu untuk simpati. “Misalnya saja saat memberikan penguatan pada peserta didik tentang beradaptasi. “kalau kita nakal, kita gak bakal punya teman, kalau kita gak punya teman, wahhh pasti sedih banget, teman-teman gak akan ada yang mau temenan sama kita”, ungkap bu mala dalam wawancara pada penulis.⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan bu Mala, peneliti melihat bahwa selalu dilakukan proses pembelajaran sosial secara rutin, dimaksudkan agar peserta didik paham dengan sikap sosial yang baik dan bisa dipraktikkan langsung oleh mereka.

Peneliti mengamati, tidak jarang guru kelas B2 saling membagi makanan satu sama lain di depan peserta didik saat jam istirahat. Peneliti memahami bahwa hal itu sengaja dilakukan agar peserta didik melihat apa yang guru lakukan dan peserta didik menirunya.

3. **Tahap *production***, yaitu mengontrol tentang bagaimana peserta didik dalam mereproduksi tingkah laku guru atau model. Dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya belum atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh peserta didik, maka perlu dilakukan pencontohan yang dapat dilihat dan dilakukan secara berulang-ulang oleh model atau guru.

⁴ Hayanti Komala,, wawancara dengan penulis, TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1, Bandar Lampung, 28 Februari 2019.

Peneliti melihat bahwa, saat jam istirahat/ jam makan maka guru membiasakan menaruh piring diatas meja guru terkadang juga ditengah-tengah lingkaran tempat duduk peserta didik makan. Itu sengaja dilakukan untuk melatih kepekaan peserta didik dengan apa yang sudah guru ajarkan atau contohkan langsung. Biasanya, saat anak yang membagi makanan hanya satu bahkan dua orang, maka guru akan memancing dengan ucapan *“ini gak ada yang mau ngasih bu guru nih, atau yang gak pelit cuman si A nih?”*. Dengan ucapan begitu, maka peneliti melihat respon yang positif dari peserta didik yang lain untuk mau membagi makanan dengan gurunya.⁵

4. **Tahap motivasi dan penguatan**, yaitu pemberian motivasi dan penguatan kepada peserta didik yang dilakukan oleh model atau guru. Saat peserta didik melakukan perilaku sosial yang baik, maka guru biasanya memberikan sanjungan kepada peserta didik. *“emmmhh, anak pinter.”* Sambil dielus kepalanya. Hal itu guru lakukan agar peserta didik konsisten dengan perilaku sosial yang baik tersebut, agar peserta didik yang lain juga ikut termotivasi dengan apa yang dilakukan teman sebayanya supaya mendapat sanjungan oleh gurunya.⁶ Bu Mala juga menjelaskan bahwa dalam proses pemberian motivasi agar peserta didik konsisten untuk melakukan perilaku sosial yang baik, maka guru akan

⁵ Selfi Rostiani, Dokumentasi, 12 Maret 2019, pukul 10.10 WIB

⁶ Hayanti Komala, dokumentasi 19 Maret 2019, pukul 07. 35 WIB

memberikan iming-iming untuk kunjungan kesuatu tempat jika peserta didik bisa berperilaku yang baik.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa terjadi kesinambungan antara ketiganya tanpa ada data yang dibuat-buat. Antara data yang didapat saat wawancara, ditemukan kembali saat observasi dan diperkuat dengan dokumentasi. Hasil observasi dan wawancara yang didapat oleh peneliti juga sudah sesuai dengan teori yang berlaku dalam proses penting dan langkah-langkah modeling.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang peneliti ketahui, penerapan teknik modeling diangkat untuk meneliti permasalahan-permasalahan pada anak yang usianya sudah memasuki masa remaja dan untuk autis dan itu menunjukkan hasil bahwa teknik modeling efektif untuk menangani masalah yang ada. Dalam penelitian ini teknik modeling diterapkan pada anak usia dini. Menurut peneliti, penerapan teknik modeling juga cocok diterapkan untuk berbagai usia salah satunya ialah usia keemasan (golden age) atau biasa disebut dengan anak usia dini, yang memang masih pada masanya untuk meniru semua hal yang dilihat dan didengar pada lingkungannya baik di rumah, maupun di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan hasil penelitian dilapangan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan teknik modeling efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung. Proses penting modeling menggunakan beberapa tahapan meliputi: perhatian, pemberian stimulus, *production*, motivasi dan penguatan. Melalui tahapan-tahapan tersebut ternyata memudahkan model/guru untuk mengembangkan sosial anak B2.

B. Rekomendasi

Berdasarkan proses dan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan disini, yaitu:

1. Bagi guru kelas B2, dalam pelaksanaan modeling harus memiliki ide kreatif dan menarik yang selalu dimunculkan dalam setiap proses modeling, dengan tujuan agar peserta didik lebih tertarik untuk memperhatikan, menerima dan melaksanakan apa yang dicontohkan oleh guru.
2. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai kemampuan sosial anak usia dini, hendaknya bekerja sama dengan pihak lain seperti orang tua dan diharapkan dapat mengetahui masalah terkait pengembangan kemampuan sosial secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Suka-Press. 2014
- , *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Azizah, Nur. *Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017.
- Bara Cendana, Gusti. *Pelaksanaan Konseling Behavioral Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berpakaian Atribut Lengkap Sekolah Menengah Pertama 11 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2015.
- Budi Maryatun, Ika. *Pemanfaatan Kegiatan Outbound Untuk Melatih Kerja sama (Sebagai Moral Behavioral) Anak Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta, 30 Januari 2019.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Tindakan*. Depok: PT Rajawali Pers. 2017.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Huda, Khairul. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Benteng-bentengan Pada Kelas B TK Nurul Arafah NW Desa Sambelia*. Jurnal Realita, Vol. 1 No. 20. Oktober 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1980.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Transliterasi Az-Zukhruf*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Komalasari, Gantina dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2011.
- Lailatul Ramadhan, Karunia. *Implementasi Teknik Modeling Untuk Menumbuhkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017.

Larasati, Intan. *Penanaman Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Mutiara Bangsa Kaligawe Pedan Klaten*. Surakarta: IAIN Surakarta. 2017.

Megawardani, Ni Kadek Eva., Ni Ketut Suarni dan Luh Ayu Tirtayani. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling pada Anak Kelompok B TK Saiwa Dharma*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesa, Vol. 4 No. 3. Februari 2018

Mudrikah, Siti. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban*. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung. 2015.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.

Mulyadi, Seto dan Lutfi T Rizki. *Financial Parenting*. Depok: MudaMapan Publishing. 2018.

Mulya, Neni. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Bandar Lampung: WorkBook. 2016.

Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2014. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Banten, Penerbit Universitas Terbuka.

Nursalim, Mochamad. *Strategi dan Interveni Konseling*. Jakarta: PT.indeks. 2014.

Papalia, Diane E. dkk., 2010. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

Pedoman Penulisan Skripsi. Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017/2018.

Pengertian Adaptasi” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/adaptasi> (30 Januari 2019).

Pengertian Kemampuan (On-Line), terseedia di: <http://kbbi.web.id/mampu>, diakses pada (sabtu, 24 November 2018), 12.58

Pengertian Pengembangan(On-Line), terseedia di: <http://kbbi.web.id/mampu>, diakses pada (Jumat, 17 Mei 2019), 7.15

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.

Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas jilid 1)*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsiwi. *Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis di TK B*. Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI, Vol. 10 No. 1. Juni 2015.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (edisi revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2014.

Undang-undang SISDIKNAS Edisi Terbaru. Bandung: Sokusindo Mandiri.

Wahyuni, Sri. *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Kelompok Usia 4-5 tahun PAUD 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 kabupaten Kepahiang*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. 2014.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

LAMPIRAN

Lampiran I

**Kisi-Kisi Wawancara dan Observasi dalam Penerapan Teknik Modeling di
TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung**

No	Indikator	Sub Indikator	Item
1	menaruh perhatian terhadap tingkah laku model	Guru menjadi pusat perhatian peserta didik	2
		Guru mendapat respon yang baik dari peserta didik	
2	memasukkan informasi tentang model	Guru menceritakan suatu tokoh yang dipraktekkan langsung	2
		Guru rutin melakukan cerita penokohan sosial	
3	Mereproduksi tingkah laku model	Guru mempraktikkan tingkah laku sosial yang mudah dipahami	1
4	Motivasi dan Penguatan	Guru memberikan motivasi	1

**Pedoman Wawancara Pada Guru dalam Penerapan Teknik Modeling
di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung**

No	Pertanyaan
1	Apa yang ibu lakukan untuk menjadi pusat perhatian peserta didik sebelum ibu mengajarkan/ mempraktikkan sosial yang baik pada peserta didik?
2	Apakah peserta didik terlihat tertarik dengan pembawaan ibu dalam mengajarkan sosial untuk mereka?
3	Biasanya mengangkat cerita tentang apa yang bisa memotivasi sosial peserta didik?
4	Apakah pengajaran tentang sosial rutin dilakukan?
5	Apakah tingkah laku yang ibu ajarkan mampu dengan mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik?
6	Bagaimana memotivasi peserta didik agar konsisten melakukan tingkah laku sosial yang baik?

Lampiran II

WAWANCARA DENGAN GURU

a) Wawancara dengan Guru Model Tahap Pertama (Ibu Mala)

Tanggal : 28 Februari 2019

Pukul : 07.00 WIB

- 1) Apakah di TK 'Aisyiyah ini menggunakan teknik modeling bu?

Jawab: iya, benar bahwa disini menggunakan teknik modeling.

- 2) Teknik modeling yang digunakan menggunakan yang secara yang langsung atau yang tidak langsung bu?

Jawab: iya, menggunakan modeling yang secara langsung, yang dipraktekkan oleh guru kepada murid.

- 3) Yang menjadi guru modelnya dikelas B2 ini siapa bu?

Jawab: emm, saya sendiri.

- 4) Perilaku apa yang sering dicontohkan dalam setiap permasalahan sosial di kelas B2 ini bu?

Jawab: jika anak itu bersalah maka kita mengajarkan dia untuk minta maaf, dinasehati harus berteman sama teman-temannya.

- 5) Kapan ibu memberikan pengertian/contoh perilaku sosial pada anak?

Jawab: lebih sering sih pas saat didalam kelas, kita sebagai guru juga sering berbagi makanan didepan anak-anak ketika makan. kalau

diluar kelas kan anak-anak bermain, sudah bisa berinteraksi sama teman-temannya. Tapi kalau saat didalam kelas, anak-anak lebih sering jahil, gangguin temannya.

- 6) Cara ibu untuk memberikan arahan pada anak yang hyperaktif gimana?

Jawab: disuruh duduk baik-baik, terus kita ajak teman-teman kelasnya untuk mengaminkan doa saya buat anak yang hyperaktif tadi. Contohnya begini, “Ya Allah ya Tuhan ku, semoga hari ini anak ini menjadi anak yang pintar, jadi anak yang sholeh, tidak nakal sama temannya” begitu.

- 7) Apa kendala ibu saat memberikan arahan pada anak untuk sosial anak?

Jawab: biasanya gak terlalu sulit sih di B2 ini. Tapi sebandel-bandelnya anak, kalau sudah didoain bareng-bareng sama teman-temannya, dia akan diam.

- 8) Kapan ibu memberikan penguatan pada anak tentang sebab akibat dari perbuatan sosial itu?

Jawab: ya, pas saat di dalam kelas tadi, anak-anak diajak duduk bareng-bareng dibawah, lalu saya mulai memberikan pengertian serta contoh-contoh kecil, misalnya “kalau kita nakal, kita gak bakal punya teman, kalau kita gak punya teman, wahhhh pasti sedih banget, teman-teman gak akan ada yang mau temenan sama kita, begitu.

9) Apakah ada peningkatan sosial anak-anak B2 ini bu?

Jawab: alhamdulillah ada banyak peningkatan, kalau diajak sama-sama berdoa tadi, anak yang di doakan itu jadi diem, karena menurut saya sih dia lama-lama menyadari “oh iya saya ini di doakan sama teman-teman saya yang baik-baik gitu”.

10) Saat mengajarkan sosial pada anak, sikap ibu ke anak-anak bagaimana bu?

Jawab: ya kita menunjukkan sikap yang manis, namanya juga guru TK jadi memang harus menunjukkan sikap manis, sayang ku atau anakku begitu. Kalau sudah gituin anak masih tetap belum mau mendengarkan saya, nanti saya bilang gini, “nanti bu mala cium loh kamu,” gitu. Alhamdulillah interaksinya jadi sih, ya namanya ngadepin anak-anak ya harus sabar.

11) Ketika memberikan arahan, bahasa yang bagaimana yang ibu gunakan?

Jawab: ya kita gunakan bahasa yang lembut, ya jangan lembut-lembut banget lah, namanya anak-anak kan rame kalau lembut kaya orang jawa ya gak bisa, karena saya bukan orang jawa, hehehe.

12) Apa anak mempunyai daya pikat pada diri ibu, untuk mau mendengarkan dan mengikuti arahan dari ibu?

Jawab: ada sih, ya contoh kecilnya saja dengan suara bu mala ini kan nyaring, jadi saat anak-anak sudah mulai rebut atau

jahil. Ketika denger suara bu mala, “ya Allah ya Tuhan ku” terus anak-anak yang lain pada jawab “aamiin” malah sudah langsung diem. Berarti sudah mau di doakan yang baik-baik begitu.

13) Pahit manis ibu ketika memberikan arahan serta membimbing mereka ada bu?

Jawab: ya jelas ada, namanya juga anaknya banyak ada 22 orang. Manisnya ya sedikit-sedikit. Malah kadang ada yang nglawan bu gurunya ya ada. Ya namanya juga anak-anak, guru TK mah intinya sabar aja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mala, penulis menganalisis bahwa selaku guru yang menjadi model dikelas B2, beliau telah mengajarkan sosial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang harus dikembangkan untuk menghadapi jenjang kehidupan selanjutnya. diantaranya tentang beradaptasi, bekerja sama, berbagi, dan simpati. Selaku guru yang dimodelkan, Beliau telah melaksanakan program sesuai dengan langkah-langkah dalam melakukan teknik modeling yang dalam penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

Lampiran III

b) Wawancara dengan Guru Model Tahap Kedua (Ibu Mala)

1. Apa yang ibu lakukan untuk menjadi pusat perhatian peserta didik sebelum ibu mengajarkan/ mempraktikkan sosial yang baik pada peserta didik?

Jawab: yang pertama sih alat peraganya yang menarik untuk mereka, udah itu kita kasih contoh tentang sosial yang baik itu gimana, kita sama-sama untuk tolong menolong, tentang bekerjasama. Kalau kita mau begitu kan teman-teman sayang sama kita, gitu.

2. Apakah peserta didik terlihat tertarik dengan pembawaan ibu dalam mengajarkan sosial untuk mereka?

Jawab: ya tertarik alhamdulillah, apalagi jika ada alat peraganya. Walaupun kadang gak ada alat peraganya tapi kita kasih tau cerita yang mau kita bawakan, anak-anak sangat tertarik malahan iz, misalnya gini bu mala ada cerita loh, anak-anak mau tau enggak.

3. Biasanya mengangkat cerita tentang apa yang bisa memotivasi sosial peserta didik?

Jawab: banyak iz, bahkan tentang kancil dan buaya, tentang si budi dan keluarganya, pokoknya banyak. Itu pun cerita gak harus melihat dari buku lagi iz, kita bisa mengangkat cerita dari kejadian yang kita alami. Kaya kemarin nih ibu cerita sama mereka kalau pas ibu pergi kejakarta pas di tol ada mobil mogok. Nah disitu kita pancing anak-anak untuk langkah selanjutnya apa yang harus kita lakukan untuk orang lain itu? Begitu.

4. Apakah pengajaran tentang sosial rutin dilakukan?

Jawab: iya, rutin iz. Kalau rabu dan kamis juga kita biasanya mengajarkan tentang agama, tentang kisah-kisah para nabi begitu.

5. Apakah tingkah laku yang ibu ajarkan mampu dengan mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik?

Jawab: alhamdulillah, anak-anak mudah untuk memahami ya itu juga karena kita menggunakan bahasa yang mudah untuk mereka pahami juga, gak pake bahasa yang baku gitu.

6. Bagaimana memotivasi peserta didik agar konsisten melakukan tingkah laku sosial yang baik?

Jawab: biasanya kita ajak anak-anak untuk praktek langsung setelah mendengarkan cerita yang kita bawakan, tujuannya supaya anak langsung merasakan apa yang ada dalam suatu cerita tadi. Misalnya tentang tolong menolong, nanti si a dan b nanem bunga bareng-bareng harus saling nolongin, nah ntar kita tanyain, enak kan kalau dikerjain bareng-bareng, jadi cepet selesai kan gitu. Nah untuk motivasi agar anak-anak mau mempraktikkan sosial yang baik, kita kasih pleaning pembelajaran outdoor bulanan (misal naik kereta), nah itu sebagai motivasinya, sebagai iming-imingnya. Nanti kita kasih tau kalau anak-anak jadi anak yang baik, jadi anak yang rajin sekolahnya, nanti akan diajak naik kereta. Disana banyak lomba-lomba, banyak hadiah juga. Nah insyaallah dengan begitu anak akan mudah mengikuti alur yang kita ajarkan.

Lampiran IV

c) Wawancara dengan Guru Pendamping (Ibu Selfi Rostiani)

Tanggal : 4 Maret 2019

Pukul : 10.45 WIB

- 1) Yang menjadi modeling untuk kemampuan sosial anak B2 siapa bu?

Jawab: kalau di sini kan aada 2 guru, jadi saya sebagai guru pendamping dan model utamanya ya bu mala.

- 2) Pencontohnya itu dalam bentuk apa dan dalam masalah apa bu?

Jawab: pencontohnya itu secara langsung. Jadi misalnya anak merebut mainan temannya, nah nanti bu mala ngasih arahan nih kalau kita tidak boleh mengambil mainan yang bukan milik kita, kita harus mengembalikan mainan pada teman kita dan harus minta maaf dengan orang yang kita ambil mainannya tadi.

- 3) Kapan pencontohan langsung dan arahan pada anak dilakukan?

Jawab: biasanya sih di dalam kelas, jika anak-anak beraktivitasnya di dalam kelas ya kita lakukan di dalam kelas begitu juga sebaliknya.

- 4) Kemarin saya sudah nanya-nanya sama bu mala, katanya saat memberikan arahan pada anak itu biasanya di doakan bareng-bareng gitu, apa dengan begitu ada peningkatan pada anak bu?

Jawab: ya benar, sebenarnya itu salah satu bentuk motivasi supaya anak mau berbuat baik, karena memang di doakan yang baik-baik. Nah dengan begitu anak akan berfikir tuh, oh iya saya didoakan yang baik nih sama bu guru. Dengan begitu ya alhamdulillah memang ada peningkatan ada perubahan, ya walaupun sedikit-sedikit tapi ada perubahan.

- 5) Apa ibu melihat kendala yang terjadi dalam proses pemberian arahan pada anak?

Jawab: ya kadang-kadang ada kendala, paling ya anak suka gak mau merhatiin, tapi ya kita sebagai guru selalu punya cara supaya anak tertarik dengan apa yang kita sampaikan.

- 6) Bagaimana cara memberikan penguatan sebab akibat pada anak?

Jawab: ya misalnya ada anak yang jail sama temannya, biasanya sih kita pegang tangan anak itu lalu kita ajak dia untuk minta maaf dengan teman yang ia jailin tadi.

- 7) Bagaimana cara ibu ketika memberikan arahan pada anak yang hiperaktif?

Jawab: ya biasanya kita panggil anak tersebut, dekatkan pada kita setelah itu kita memberikan permainan yang dia suka. Jadi dengan begitu anak akan fokus dengan apa yang kita ajarkan, ya walaupun tidak bertahan lama, setidaknya apa yang kita sampaikan ada yang ia dengarkan.

8) Dengan cara atau sikap yang bagaimana yang ibu tunjukkan saat memberikan arahan pada anak?

Jawab: ya pertama kita dengan cara lemah lembut, tapi kalau dengan cara itu tidak berhasil ya kita agak sedikit tegas namun terarah, begitu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping kelas B2, yakni ibu selfi. Beliau menjelaskan bahwa memang di kelas B2 pengenalan dan pengajaran tentang sosial menggunakan teknik modeling dengan secara langsung. Bu selfi menjelaskan yang menjadi model utamanya adalah bu mala. Penulis melihat alasan model utama bu mala karena bu mala sudah sangat berpengalaman dalam mengajar, dan juga dikarenakan suara bu mala jauh lebih lantang untuk menyampaikan dan memberikan pengutan sebab akibat pada anak. Namun dalam prakteknya, bu selfi membantu dalam proses pemberian contoh, misal dalam berbagi makanan, meminta maaf.

Lampiran V

**Pedoman Observasi Guru dalam Penerapan Teknik Modeling
di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung**

No	Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Guru menjadi pusat perhatian peserta didik	✓		
2	Guru mendapat respon yang baik dari peserta didik	✓		
3	Guru menceritakan suatu tokoh yang dipraktekkan langsung		✓	
4	Guru rutin melakukan cerita penokohan sosial		✓	
5	Guru mempraktikkan tingkah laku sosial yang mudah dipahami	✓		
6	Guru memberikan motivasi	✓		

Lampiran VI

Pencapaian Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Beberapa Sumber

No	Sumber	Indikator	Sub Indikator
1	Elizabeth B. Hurlock	a. Meniru b. Persaingan c. Kerja sama d. Simpati e. Empati f. Dukungan Sosial g. Membagi	a. Mampu meniru kegiatan/ tingkah laku orang lain b. Mampu bersaing dalam kemampuannya c. Mampu bekerja sama dengan orang lain d. Mampu peduli terhadap orang lain e. Mampu merasakan apa yang dirasa orang lain f. Mampu mendapatkan dukungan dari teman sebayanya g. Mampu berbagi/murah hati pada temannya
2	Janice J. Beaty	a. Empati b. Kemurahan hati c. Kerja sama d. Memberi bantuan	a. Mampu menghayati keadaan orang lain b. Mampu memberikan bantuan atau berbagi c. Mampu bekerjasama dengan orang lain d. Membantu orang yang membutuhkan
3	Soefandi	a. Kerjasama b. Persaingan c. Kemurahan hati d. Simpati e. Empati f. Ketergantungan g. Sikap tidak mementingkan diri sendiri h. Meniru i. Perilaku kelekatan	a. Mampu bekerja sama dengan orang lain b. Mampu berprestasi akademik c. Mau berbagi d. Mampu peduli terhadap orang lain e. Mampu menghayati keadaan orang lain f. Membutuhkan orang lain g. Sikap memikirkan orang lain h. Mampu meniru kegiatan/ tingkah laku orang lain i. Tidak bisa dipisahkan

4	Susanto	a. Menyesuaikan diri	a. Mampu menyesuaikan diri
5	Daniel Goleman	a. Membentuk hubungan baik b. Meyakinkan dan memengaruhi orang lain c. Membuat nyaman orang lain	a. Mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain b. Mampu berkomunikasi dengan baik c. Mampu berbuat baik dengan orang lain
6	Permen 146	a. Mendengarkan orang lain b. Mandiri c. Peduli d. Menghargai e. Menyesuaikan diri f. Tanggung jawab g. Jujur h. Rendah hati	a. Mampu mendengarkan orang lain dengan baik b. Mampu melakukan aktivitasnya sendiri c. Mampu peduli terhadap orang lain d. Mampu menghargai orang lain e. Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain f. Mampu bertanggung jawab dengan pekerjaannya g. Mampu jujur disetiap tindakan dan ucapan h. Memiliki perilaku rendah hati pada orang lain
7	Permen 137	a. Kesadaran diri b. Rasa tanggung jawab c. Prilaku prososial	a. -Menyesuaikan dengan situasi -hati-hati -mengendalikan diri b. Mampu bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya sendiri c. -Mampu bermain dengan teman -mampu berbagi dengan teman -menunjukkan sikap toleran terhadap teman -mengenal tatakrama dan sopan santun

Lampiran VII

**Kisi-kisi Lembar Observasi Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun TK
'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung**

No	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
1	Beradaptasi	Mampu menjalin hubungan baik dengan teman	1	9
		Mampu menerima kehadiran teman baru	1	
2	Bekerja sama	Mampu bermain bersama dengan teman	1	
		Mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan	1	
3	Berbagi	Mau berbagi makanan yang dia miliki	1	
		Mau berbagi mainan yang dia miliki	1	
		Mau meminjamkan alat tulis pada temannya	1	
4	Simpati	Memiliki rasa peduli terhadap teman	1	
		Mau membantu teman yang kesulitan	1	

**Pedoman Lembar Observasi Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun TK
'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung**

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman					
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru					
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman					
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan					
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki					
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki					
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya					
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman					
9	Mau membantu teman yang kesulitan					

Nama Anak : Afika

Kelompok :B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan	✓				
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman	✓				
9	Mau membantu teman yang kesulitan	✓				

Nama Anak : Andora

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman			✓		
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman			✓		
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya			✓		
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman			✓		
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Arvan

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman	✓				
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya	✓				
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman	✓				
9	Mau membantu teman yang kesulitan	✓				

Nama Anak : Athar

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan			✓		
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Dera

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman	✓				
9	Mau membantu teman yang kesulitan	✓				

Nama Anak : Fani

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru	✓				
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki			✓		
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman			✓		
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Nabila

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Keyla

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman			✓		
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman			✓		
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Kinara

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman			✓		
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan			✓		
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Fatih

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki			✓		
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman			✓		
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Fauzi

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru	✓				
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya	✓				
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan	✓				

Nama Anak : Abrar

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman			✓		
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki	✓				
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman	✓				
9	Mau membantu teman yang kesulitan	✓				

Nama Anak : Humairo

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru	✓				
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya	✓				
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman	✓				
9	Mau membantu teman yang kesulitan	✓				

Nama Anak : Aulia

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Raisa

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Rania

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman			✓		
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman			✓		
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman			✓		
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Reza

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman			✓		
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru			✓		
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman			✓		
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Farel

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki			✓		
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Beben

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman			✓		
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru			✓		
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman			✓		
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki		✓			
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman			✓		
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Sheren

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki			✓		
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Thalita

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman			✓		
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman			✓		
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki		✓			
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya			✓		
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Nama Anak : Vierly

Kelompok : B2

No	Pertanyaan	Penilaian Kemampuan Sosial Anak				Ket.
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman		✓			
2	Anak mampu menerima kehadiran teman baru		✓			
3	Anak mampu bermain bersama dengan teman		✓			
4	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan		✓			
5	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki			✓		
6	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki			✓		
7	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya		✓			
8	Memiliki rasa peduli terhadap teman		✓			
9	Mau membantu teman yang kesulitan		✓			

Lampiran VIII

**Data Penilaian Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK ‘Aisyiyah
Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung**

No	Nama	Item									Skor	Ket
		a	b	c	d	e	f	g	h	i		
1	Afika	2	2	2	1	2	2	2	1	1	15	MB
2	Andora	3	2	3	2	2	2	3	3	2	22	BSB
3	Arvan	2	2	1	2	2	2	1	1	1	14	MB
4	Athar	2	2	2	3	3	2	2	2	2	20	BSH
5	Dera	2	2	2	2	2	2	2	1	1	16	BSH
6	Fani	2	1	2	2	3	3	2	3	2	20	BSH
7	Nabila	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	BSH
8	Keyla	3	2	3	2	2	2	2	2	2	20	BSH
9	Kinara	3	2	2	3	2	2	2	2	2	20	BSH
10	Fatih	2	2	2	2	3	3	2	3	2	21	BSH
11	Fauzi	2	1	2	2	2	2	1	2	1	15	MB
12	Abrar	2	2	3	2	2	1	2	1	1	16	MB
13	Humairo	2	1	2	2	2	2	1	1	1	14	MB
14	Aulia	2	2	2	2	3	2	2	2	2	19	BSH
15	Raissa	2	2	2	2	3	2	2	2	2	19	BSH
16	Rania	3	2	3	2	3	2	2	3	2	22	BSB
17	Reza	3	3	3	2	2	2	2	2	2	21	BSH
18	Farel	2	2	2	2	3	3	2	2	2	20	BSH
19	Beben	3	3	3	2	2	2	2	3	2	22	BSB
20	Sheren	2	2	2	2	3	3	2	2	2	20	BSH
21	Thalita	3	2	3	2	3	2	3	2	2	22	BSB
22	Vierly	2	2	2	2	3	3	2	2	2	20	BSH

Ket:

a	Anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman
b	Anak mampu menerima kehadiran teman baru
c	Anak mampu bermain bersama dengan teman
d	Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dalam permainan
e	Anak mau berbagi makanan yang dia miliki
f	Anak mau berbagi mainan yang dia miliki
g	Anak mau meminjamkan alat tulis pada temannya
h	Memiliki rasa peduli terhadap teman
i	Mau membantu teman yang kesulitan

Rumus Konveksi Nilai Akhir Menjadi Nilai Mutu

No	Skor Siswa	Kategori Perkembangan
1	$x < \bar{x} - 1.SBx$	BB = Belum Berkembang
2	$\bar{x} > x \geq \bar{x} - 1.SBx$	MB = Mulai Berkembang
3	$\bar{x} + 1.SBx > x \geq \bar{x}$	BSH = Berkembang Sesuai Harapan
4	$x \geq \bar{x} + 1.SBx$	BSB = Berkembang Sangat Baik

SBx = $1/6$ skor maksimum + skor minimum siswa

$$= 1/6 (22 + 14)$$

$$= 6$$

\bar{x} = $1/2$ skor maksimal + skor minimal siswa

$$= 1/2 (22 + 14)$$

$$= 16$$

Keterangan:

SBx = Simpangan Baku skor keseluruhan

\bar{x} = rerata skor keseluruhan siswa dalam 1 kelas

x = nilai siswa

BB = Belum Berkembang

$$= x < \bar{x} - 1.SBx$$

$$= x < 16 - 1.6$$

$$x = 10$$

MB = Mulai Berkembang

$$= \bar{x} > x \geq \bar{x} - 1.SBx$$

$$= 16 > x \geq 16 - 1.6$$

$$= 16 > x \geq 10$$

$$x = 10 - 16$$

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

$$= \bar{x} + 1.SBx > x \geq \bar{x}$$

$$= 16 + 1.6 > x \geq 16$$

$$= 22 > x \geq 16$$

$$x = 16 - 22$$

BSB = Berkembang Sangat Baik

$$= x \geq \bar{x} + 1.SBx$$

$$= x \geq 16 + 1.6$$

$$= x \geq 22$$

GAMBAR 1

FOTO KEGIATAN WAWANCARA DENGAN GURU B2



Guru Model : Hayanti Komala, 28 Februari 2019



Guru Pendamping : Selfi Rostiani, 4 Maret 2019

GAMBAR 2

FOTO KEGIATAN ANAK B2 SAAT MEREKA MAMPU BERADAPTASI DAN BEKERJA SAMA



Beradaptasi, 27 Februari 2019



Beradaptasi, 28 Februari 2019



Beradaptasi, 13 Maret 2019



Beradaptasi, 11 Maret 2019



Bekerja sama, 5 Maret 2019



Bekerja sama, 14 Maret 2019

GAMBAR 3

FOTO KEGIATAN ANAK B2 KETIKA MEREKA MAU BERBAGI



Berbagi, 12 Maret 2019



Berbagi, 12 Maret 2019

GAMBAR 4

FOTO KEGIATAN ANAK B2 KETIKA MEREKA MAMPU SIMPATI



Bersimpati, 18 Maret 2019



Bersimpati, 18 Maret 2019



Bersimpati, 25 Maret 2019